CARMEN LABOHEMIAN

TAKING THE BOSS TO THE BED

novel.lengkap

DARK ROSE PUBLISHER

Taking The Boss to The Bed

Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)

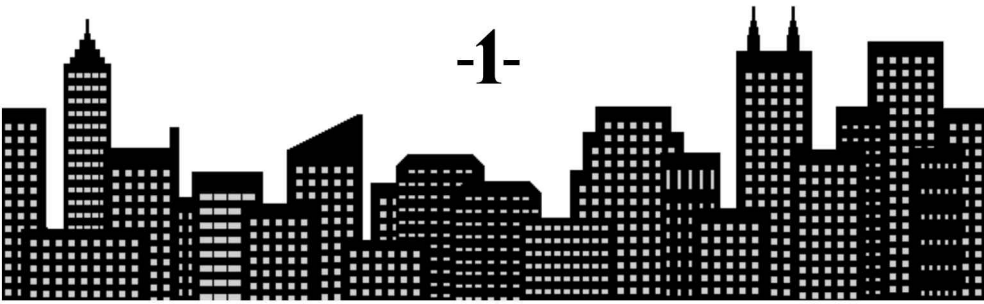

-1-

"Charlotte, I need you."

Charlotte Herrera mendengar suara bosnya yang dalam dan seksi, yang tengah memanggilnya lewat interkom dan ia langsung meraih tablet, notes serta pena lalu bergegas masuk ke dalam kantor bosnya itu. Ia berjalan melewati karpet tebal mewah yang meredam ketukan sepatu hak tingginya, melewati gelas tebal mewah lalu membuka pintu yang menghubungkan kantor mereka.

Kantor pria itu mewah dan modern dengan jendela-jendela kaca tinggi yang mengelilingi tempat itu, menghamparkan pemandangan Manhattam yang spektakuler dari ketinggian 80 lantai. Sejenak, Charlotte berdiri untuk menikmati pemandangan tersebut.

"Ya?"

Dalton Crawford memutar kursi yang sedang didudukinya, hingga kini dia menghadap Charlotte, dengan berkas di tangan dan tatapan beberapa detik yang diarahkannya ke dada Charlotte - ia hanya berpura-pura tidak tahu kalau Dalton sedang menatap bagian tersebut - sebelum mata pria itu naik untuk menatap wajah Charlotte dan dia mulai berbicara.

"Semuanya sudah beres untuk besok?"

"Ya. Penerbangan jam 11 pagi. Aku akan menjemputmu jam 8.30 pagi. *At your condo*."

"Oke," jawab pria itu. "Ini beberapa hal yang kuperlukan..."

Dalton lalu memberinya daftar panjang yang harus dikerjakan Charlotte, berkas-berkas yang harus ia unduh, panggilan-panggilan yang harus dibuatnya, pertemuan-pertemuan yang harus dijadwalkan. Charlotte sudah terbiasa mengerjakan tugas-tugas tersebut, seperti juga ia terbiasa bepergian bersama pria itu untuk urusan pekerjaan. Ini seperti semacam rutinitas baginya apalagi ketika karir Dalton memuncak dan pria itu menerima kasus yang seolah tak pernah berakhir. Semua klien ingin mendapatkan pria itu sebagai kuasa hukumnya.

Dalton berusia 35 tahun dan masih lajang, wajahnya tampan klasik khas pria Amerika pada umumnya, dengan rambut hitam cokelat dan mata biru dalam yang intens. Pria itu adalah pengacara top di firma hukum mereka dan Charlotte adalah... semacam asisten pribadi bagi pria itu.

Ia melakukan hampir semua tugas untuk Dalton, dari tugas sebagai PR, ia juga merangkap sekretaris, sampai mengerjakan tugas-tugas administratif, pokoknya apa saja kegiatan tetek bengek yang harus dikerjakan demi kelancaran kasus yang ditangani pria itu. Charlotte juga yang menangani semua kegiatan dan jadwal Dalton, mengerjakan press rilis, menangani kemunculannya di media, menangani jadwal wawancara pria itu di berbagai media, bahkan menangani urusan pribadi pria itu. Selama dua tahun, Dalton adalah hal paling konstan dalam

novel.lengkap

hidup Charlotte karena ia memberikan nyaris 24 jam kerjanya untuk mengurus pria itu.

Melelahkan? Jangan ditanya.

Awalnya Charlotte memulai kariernya di Lawson, Cruz and Crawford Law Firm sebagai paralegal biasa. Ia menangani riset-riset sederhana dan mengerjakan tugas-tugas biasa seperti filing dan kegiatan administrasi sederhana lainnya.

Tapi semua berubah ketika Dalton tanpa sengaja mendapat sebuah kasus besar, yang melibatkan pencemaran lingkungan skala besar dan melibatkan banyak pihak berkuasa - Charlotte tidak benar-benar tahu setiap detailnyq, tapi singkat cerita, pria itu menghadapi banyak tekanan tetapi tetap maju menangani kasus

tersebut yang dengan cepat berubah menjadi pemberitaan nasional dan saat pria itu menang melawan grup perusahaan paling besar di negeri ini, namanya langsung terkenal. Dari sinilah dia mendapatkan posisi sebagai partner di firma hukum ini dan kasus berdatangan untuknya begitu juga tawaran wawancara dan liputan media. Hidup pria itu berubah dalam sekejap dan begitu juga Charlotte, saat Dalton mengangkatnya sebagai PA.

novel.lengkap

Dalton memang memesona, sosoknya karismatik dan menarik, dan ketenarannya membuat Dalton semakin diminati. Tak butuh waktu lama sebelum Charlotte mulai menerima banyak panggilan telepon, tawaran-tawaran untuk meliput sang pengacara muda yang seksi itu, tawaran wawancara dengan sang bintang baru, semua orang berminat untuk tahu lebih banyak tentang Dalton Crawford, bahkan sampai

detail kehidupan pribadi pria itu. Bahkan, Dalton sempat mengisi sampul majalah bisnis dan dinobatkan sebagai 'Bujangan Paling Diminati'. Seandainya saja mereka tahu sosok asli sang 'Hot Bachelor' ini, yang bahkan tak punya waktu untuk berkencan karena terlalu sibuk mencurahkan semua tenaga dan waktunya untuk firma hukum mereka.

Setelah pria itu selesai menyebut daftar tugasnya yang panjang, Charlotte kembali mengingatkan, dengan nada formal dan profesional. "Jangan lupa, kau punya jadwal dengan Catherine Smith malam ini, pukul 9.30."

Dalton langsung nenyandarkan tubuhnya ke kursi dan memijat batang hidungnya. "*Fuck!*"

Charlotte tertawa. Ia tahu betapa pria itu membenci bagian pekerjaannya yang ini tapi dia juga tahu kalau ketenarannya membawa dampak positif bagi firma ini, semua itu merupakan publisitas baik yang mendatangkan banyak bisnis bagi mereka.

Terdengar desahan pria itu. "*Jesus*... Lebih baik aku tinggal di sini bersamamu dan lembur sampai tengah malam."

novel.lengkap

"*Well*, itu juga bukan pekerjaan yang menyenangkan. Aku akan membutuhkan waktu berjam-jam untuk menyelesaikan semua tugas yang kau berikan."

Charlotte sadar bahwa pria itu menatapnya, dengan semacam ekspresi asing yang intens,

seolah-olah dia ingin mengatakan sesuatu namun mengurungkan niatnya.

"Well, kau yakin kau tak keberatan? Tidakkah kau perlu... melakukan sesuatu? Pergi ke suatu tempat, mungkin?" tanya Dalton sambil menatap pakaian yang dikenakan oleh Charlotte.

"Tidak. Dan lagipula, kita harus menyelesaikan semuanya malam ini."

novel.lengkap

"Baiklah... Ya Tuhan, Charlotte, apa yang bisa kulakukan tanpamu?"

Charlotte tersenyun manis. "*Well*, kau bisa mulai dengan menaikkan gajiku."

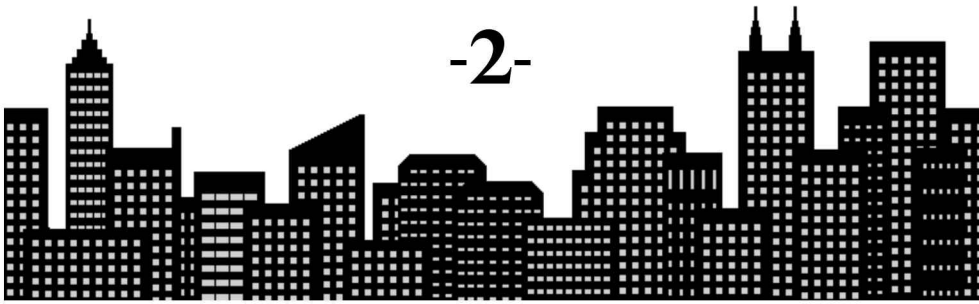

-2-

Charlotte tidak akan berbohong. Ia memang tertarik pada bosnya - Dalton. Tapi hey, siapa yang tidak akan tertarik dengan pria itu, bukan? Hanya saja tentu Charlotte mengerti posisinya dan ia selalu menjaga hubungan mereka agar tetap profesional. Untuk beberapa alasan, ia juga enggan memiliki hubungan romantis dengan pria itu.

Dalton memang bujangan. Tapi apa pria itu termasuk tipe *eligible*? Bagi Charlotte, jawabannya adalah tidak. Pria itu adalah mesin, pekerja keras, workaholic, seperti robot yang

diprogram sebenarnya. Dia sudah berada di kantor pagi-pagi, jam 6, paling telat jam 6.30, dan Dalton baru akan meninggalkan kantor larut malam untuk pergi ke gym, jika masih sempat. Pria itu memang berotak brilian, sangat mencintai pekerjaannya, berdedikasi dan bila dia sudah membulatkan tekad, Dalton akan mengejarnya sampai dapat. Hukum sepertinya adalah ideologi hidup pria itu, agamanya, istrinya, kekasihnya, pusat dunia Dalton. Dan pria itu hanya peduli pada kasusnya, bagaimana meruntuhkan grup-grup perusahaan besar yang suka berbuat curang dengan membahayakan lingkungan. Pria itu sangat bernafsu dengan kasus-kasus semacam itu.

Sepanjang waktu Charlotte mengenal Dalton, ia bisa menghitung dengan jari berapa kali Dalton datang terlambat, terlihat sedikit berantakan atau masih mengenakan pakaian yang sama seperti kemarin, maka Charlotte tahu kalau pria itu baru

saja menghabiskan malam bersama seorang wanita. Lalu biasanya, beberapa hari kemudian, Charlotte akan menerima telepon dari seorang wanita, suara mereka akan terdengar seolah putus asa dan menahan isak, memohon untuk berbicara dengan pria itu. Sementara Dalton sama sekali tidak peduli dengan mereka. Pria itu hanya tidak punya waktu untuk sebuah hubungan. Dia mungkin hanya ingin bersenang-senang sejenak tapi tidak ingin terikat dalam sebuah hubungan formal.

novel.lengkap

Jadi bisa dimengerti, bukan? Mengapa Charlotte tidak ingin menjalin hubungan dengan bosnya itu walaupun ia tertarik pada Dalton. Ia sudah pasti tidak mau menjadi salah satu wanita tersebut jadi Charlotte menjaga batas itu dengan baik.

Satu lagi, Charlotte juga tidak siap dengan sebuah hubungan. Ia masih berusaha menyembuhkan hatinya, bahkan setelah beberapa tahun, pengalaman itu masih membuatnya enggan membuka diri. Benjamin, mantan kekasihnya dulu, pria itu sangat mirip dengan bosnya. Bagi Ben, karir pria itu adalah segalanya. Charlotte sudah pasti tidak ingin secara sukarela mengulang cerita lama, tak peduli semenarik apapun seorang Dalton Crawford atau sebesar apapun rasa tertarik Charlotte padanya.

Malam itu, ia pulang larut malam dari kantor setelah menyelesaikan semua tugas dari pria itu. Saat tiba di apartemen, Charlotte mengepak apa-apa yang harus dibawanya sebelum mandi lalu tidur. Ia pasti tidak mau bangun terlambat besok paginya.

Pagi berikutnya, setelah menjemput bosnya itu, mereka langsung berangkat ke bandara. Tak lama, Charlotte sudah duduk bersebelahan dengan Dalton dalam penerbangan New York menuju Los Angeles.

Entah kenapa, ia merasa perjalanan kali ini akan terasa berbeda. *Well*, biasanya ia juga selalu menemani pria itu dalam perjalanan bisnis, tapi selalunya hanya penerbangan singkat, ke Washington, ke Chicago, ke kota-kota sekitar.

novel.lengkap

Perjalanan kali ini adalah California, penerbangan yang lebih panjang, dengan pesawat yang membawa mereka menjauh dari kota dan dari rutinitas mereka, menjauh dari dunia mereka sehari-hari dan Charlotte sadar bahwa mereka akan menghabiskan lumayan banyak waktu bersama, hanya berdua, di kota yang terkenal

indah, dan gemerlap, kota yang lingkungannya hangat dan sensual. Charlotte tahu ini bukan liburan, tapi ia juga mengepak pakaian musim panasnya, membawa bikini dan sunscreen, dua hari di pantai yang hangat dengan pria itu di dekatnya. Charlotte sadar resikonya. Ia tidak tolol, ia tahu apa yang mungkin saja terjadi jika ia membiarkan hatinya mengalahkan pikirannya. Namun, Charlotte tidak akan membiarkan hal itu terjadi, bukan?

novel.lengkap

Strictly professional, that's how it's gonna be.

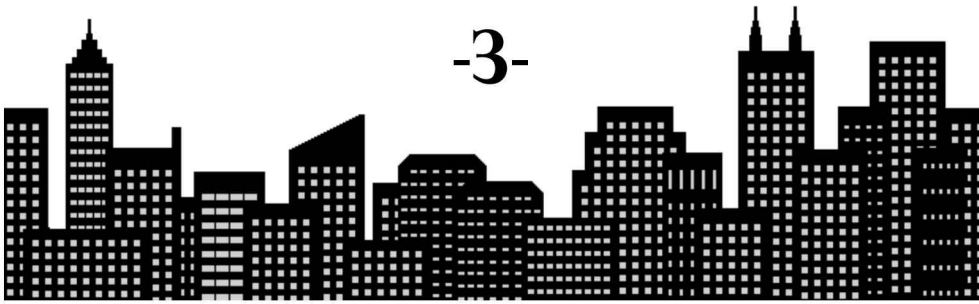

-3-

Salah satu keputusan terbaik Dalton, juga yang tersulit, adalah menjadikan Charlotte sebagai asisten pribadinya.

novel.lengkap

Ia mengatakannya sebagai keputusan terbaik karena Charlotte memang tidak pernah mengecewakannya dalam hal pekerjaan, malah selalu melebihi ekspektasinya. Tapi mengapa ia menyebutnya sebagai keputusan tersulit? Karena Dalton tahu akan sangat sulit baginya untuk bersikap professional, namun sejauh ini ia berhasil melakukannya dengan cukup baik. Memang masih sulit, terutama ketika ia tak

mampu menahan godaan untuk menatap Charlotte lebih lama, atau menahan godaan untuk menatap wanita itu di tempat-tempat yang tak semestinya.

Contohnya seperti saat ini, ketika duduk di sebelah wanita itu, Dalton diam-diam mencuri pandang dan memperhatikan Charlotte, memikirkan apa yang dipikirkan wanita itu dan memikirkan betapa menggodanya bibir sang asisten pribadinya tersebut.

novel lengkap

Tentu saja itu adalah pikiran berbahaya, apalagi posisi wanita itu sering membuat mereka harus menghabiskan waktu bersama, namun godaan tersebut memang terlalu besar untuk bisa ditampik. Setiap ada kesempatan, Dalton memang selalu mencuri kesempatan, entah itu menatap wajah Charlotte, tubuhnya, bahkan ia

membayangkannya. Sial, bukan? Bayangkan betapa hal itu terkadang sangat mengganggu konsentrasinya.

Jika saja Charlotte bukan asisten pribadinya, mungkin cerita mereka akan sedikit berbeda. Dalton mungkin tidak akan berusaha menyembunyikan ketertarikannya dan mencoba merayu Charlotte seperti yang akan dilakukan oleh seorang pria pada wanita yang menarik minatnya. Tapi masalahnya adalah ia bos langsung wanita itu. Dalton tidak menyukai keribetan yang akan timbul karenanya dan terlebih ia tidak punya waktu untuk hubungan serius, jadi ia tidak mungkin berkata pada Charlotte bahwa ia ingin tidur dengan wanita itu satu malam dan besoknya, hubungan mereka akan kembali seperti semula – bos dan asisten. *Impossible, isn't it? So the best is to stay away.*

Well, Dalton pernah memiliki hubungan serius di satu waktu dulu. Ketika ia masih muda, terlalu muda. Saat itu ia masih berstatus sebagai mahasiswa hukum dan Shelby adalah seorang mahasiswi jurusan seni. Mereka bersama utuk waktu yang lama. Namun ketika Dalton lulus dan mulai mengejar karirnya, ketika ia menyadari betapa melelahkannya pekerjaan yang dilakoninya, betapa ia nyaris tidak memiliki waktu untuk dirinya sendiri apalagi Shelby, ia tahu momok itu yang pada akhirnya menghancurkan hubungan mereka.

Shelby yang awalnya bangga pada dirinya, bangga pada karir yang dikejarnya, mulai berubah, wanita itu mulai sering memprotes, mulai sering marah, mereka lebih sering bertengkar dan hubungan mereka mulai terasa melelahkan. Suatu hari ia pulang ke apartemen

yang mereka tinggali bersama dan mendapati wanita itu telah pergi.

Saat itu, sebagian dari dirinya tentu saja merasa sedih, bagaimanapun Shelby adalah cinta pertamanya dan mereka pernah memiliki impian untuk membina rumah tangga bersama – namun sebagian besar diri Dalton justru merasa lega, ia merasa terbebas dari hubungan yang sulit dan rumit dan menyadari bahwa ternyata ia tidak cocok untuk hal-hal seperti ini, Dalton tidak cocok menjalin hubungan romantis, ia lebih cocok memiliki hubungan yang tak terikat. Baginya berhubungan dengan wanita adalah untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, selain dari itu, Dalton tidak benar-benar tertarik.

Well, ia tidak akan sudi menjalani hal yang sama lagi untuk kedua kalinya, bukan? Membuang-

buang waktunya untuk seseorang, mencintai, menghabiskan waktu dan tenaga hanya untuk saling membenci dan menyalahkan pada akhirnya. *Fuck! He would never go through that again.* Dan sejauh ini, tanpa hubungan permanen dalam hidupnya, ia malah lebih sukses dari dirinya yang dulu.

Tapi... tapi ketika Charlotte memasuki hidupnya, ia sadar bahwa wanita itu berbahaya. Charlotte adalah sang buah terlarang, godaan konstan dalam hidupnya dan ia harus selalu berjuang untuk mengatasi ketertarikan tersebut.

Dan sekarang, mereka ada di sini, bersama, tepat ketika ia membutuhkan lebih banyak konsentrasi untuk kasus yang sedang ia tangani – maka Dalton harus berusaha lebih keras, untuk berfokus pada pekerjaannya – tidak apa-apa,

mereka tidak akan bersama sepanjang waktu, mereka akan tinggal di kamar hotel terpisah, mereka tidur sendiri-sendiri dan Dalton hanya perlu memikirkan kasusnya dan betapa pentingnya keberhasilan kasus ini untuk firma hukumnya juga untuk dirinya sendiri. Bagaimanapun, obsesinya pada Charlotte tidak akan pernah bisa mengalahkan kecintaannya pada karirnya.

novel.lengkap

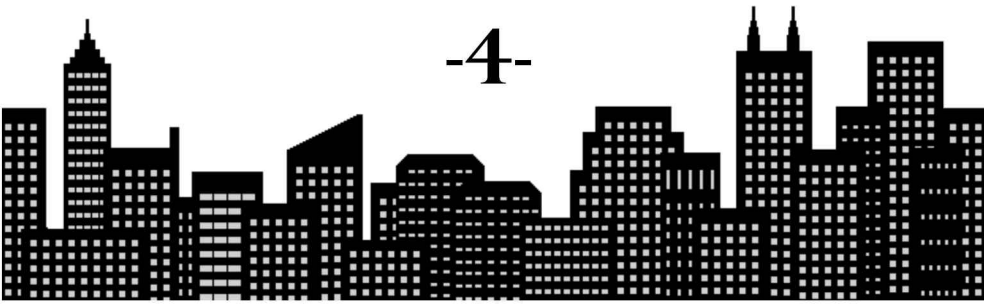

-4-

Charlotte terbangun dari tidurnya beberapa jam kemudian, ketika suara sang kapten pilot terdengar berkumandang dari pengeras suara.

novel.lengkap

"*Ladies and gentlemen,* jika Anda melihat di bagian kiri pesawat, maka kalian melihat California, negara bagian yang cantik dan hangat dengan…"

"California," ujar Charlotte dengan senyum pahit di wajah. *Wonderful.*

Di bawah sana, di salah satu kota di California, di situlah pria itu berada. Benjamin, pria yang pernah dicintai Charlotte sepenuh hati. Setelah perpisahan mereka yang menyakitkan, ia tahu Benjamin tidak menunggu lama untuk kembali ke San Fransisco.

Mereka adalah kekasih semasa kuliah, sejak Charlotte berusia 21 tahun. Selama tiga tahun, hubungan mereka berjalan sempurna, pria itu adalah kekasih terbaik yang pernah Charlotte miliki dan melupakan pria itu setelahnya adalah salah satu hal paling sulit yang harus Charlotte lakukan. Setelah Benjamin pergi, Charlotte mencoba membuka hatinya untuk pria lain tapi tetap saja, tidak ada yang bisa dibandingkan dengan Benjamin.

novel lengkap

Charlotte tidak tahu kapan tepatnya hubungan mereka memburuk.

Benjamin adalah pria yang baik, dan Charlotte tidak pernah berpikir bahwa pria itu akan lebih memilih karirnya daripada Charlotte. Charlotte bisa mengerti bahwa pria itu adalah pekerja keras, ia juga mengerti bahwa Benjamin tidak selalu memilik waktu untuknya, tapi tak pernah sekalipun terbersit dalam pikiran Charlotte kalau Benjamin akan meninggalkannya demi mengejar karir yang lebih tinggi.

novel.lengkap

Saat dia mendapatkan tawaran sebagai kepala departemen bedah di salah satu rumah sakit besar di San Fransisco, pria itu menerimanya begitu saja tanpa mendiskusikannya dengan Charlotte. Dan tentu saja, pria itu berpikir bahwa Charlotte pasti akan bergegas meninggalkan

segalanya dan pindah bersama pria itu ke San Fransisco.

'Kau bahkan tidak bertanya apa yang kuinginkan.'

Ia ingat ia mendebat pria itu dan jawaban Benjamin sungguh angkuh dan menyakitkan.

novel.lengkap

'Charlotte, ini adalah kesempatan seumur hidup, aku tidak mungkin melepaskannya. Dan jika harus memilih di antara karir kita berdua, kau juga tahu bahwa karirku lebih menjanjikan dan pendapatanku juga lebih menjanjikan, sudah sewajarnya kau yang mengalah dan ikut denganku. San Fransisco memiliki banyak firma hukum, pasti tidak akan sulit mendapatkan posisi paralegal. Atau kau bisa melamar sebagai pekerja galeri, bukankah itu yang selalu ingin kau lakukan?'

Charlotte mengerti bahwa apa yang dikatakan Benjamin memang benar. Di antara mereka berdua, tentu saja karir Benjamin lebih menjanjikan. Pria itu adalah dokter bedah sedangkan Charlotte hanya paralegal biasa. Seandainya Benjamin bertanya padanya lebih dulu, membicarakan hal ini dengannya tanpa mengambil keputusan sepihak, tentu Charlotte akan meminta Benjamin menerima tawaran itu dan tentunya ia akan pergi bersama pria itu. Namun tanpa meminta pendapatnya, Benjamin langsung memutuskan dan bahkan mengecilkan karir Charlotte, itulah yang tidak bisa diterima oleh Charlotte.

Pada akhirnya, ia memberi Benjamin pilihan – dirinya atau karir pria itu. Padahal Charlotte sudah tahu apa jawaban Benjamin namun harga dirinya tetap bersikeras agar memaksa pria itu memilih. Rasanya bukan pilihan yang sulit bagi

pria itu karena Benjamin memilih tanpa banyak berpikir – dia tentu saja memilih karirnya.

Perpisahan itu menyakitkan. Charlotte tidak ingin percaya, tapi itulah yang terjadi. Ia pikir mereka saling mencintai tapi dengan mudahnya Benjamin mencampakkannya hanya demi karirnya. Hanya seperti itu saja arti Charlotte bagi pria itu.

novel.lengkap

Setelahnya, mereka tidak pernah lagi berhubungan. Tapi mungkin itu lebih baik. Itu akan membuat Charlotte lebih mudah melanjutkan hidupnya. Setelah tiga tahun, rasanya memang tidak semenyakitkan itu lagi. Kenangan di malam pria itu pergi tak lagi menghantuinya seperti mimpi buruk.

Ia pasti tenggelam begitu dalam dengan pikirannya sendiri sehingga ia tersentak kaget saat suara dalam Dalton berbicara dari sampingnya, nadanya rendah dan lembut.

“Bisa tolong ambilkan berkas Johannson?”

“Oh… oh, oke, tentu saja, sebentar.”

novel.lengkap

Dengan sigap Charlotte mengaduk tas kerjanya dan mengambil berkas yang diminta lalu menyodorkannya pada pria itu.

Sementara pria itu membaca berkas kasus, Charlotte mengecek ponselnya.

“Oh ya, seprtinya akan ada badai besok,” ujarnya sambil membaca laporan cuaca. Prakiraan

cuaca untuk Los Angeles menyatakan bahwa akan ada hujan lebat yang disertai petir serta angina kencang. Dan kedengarannya cukup buruk.

Jawaban Dalton sudah bisa ia duga. "*Well*, asal tidak mempengaruhi pekerjaan kita." Pria itu memiliki jadwal wawancara selama dua hari dengan para saksi di ruang sidang, yang menuntut salah satu perusahaan terbesar di negara bagian ini atas pencemaran polusi udara.

novel.lengkap

Charlotte mengangkat bahu sebagai respon. "Aku tidak tahu, tapi kelihatannya memang cukup buruk," lanjutnya.

Kini mereka sudah semakin dekat ke Los Angeles dan ia bisa melihat awan-awan hitam yang menggantung di langit kota. Tapi saat ia menoleh untuk menatap Dalton, pria itu masih

tetap sibuk membaca berkas yang ada di tangannya. Bagi Dalton, tak ada yang bisa menghentikannya ke mana-mana jika itu demi pekerjaannya, bahkan badai sekalipun tak mampu membuatnya mundur.

novel.lengkap

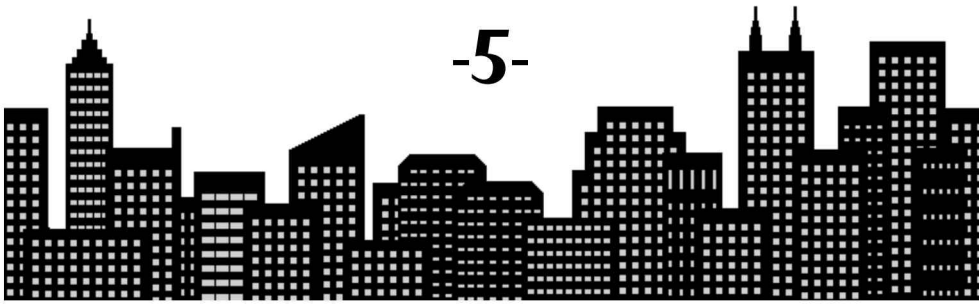

-5-

Ketika mereka akhirnya tiba di penginapan, sebuah hotel berkonsep resort di tepi pantai, tempat itu kacau balau dipenuhi orang-orang yang menunggu untuk check-in. Tidak mengejutkan, karena ini adalah penerbangan terakhir dari dan ke Los Angeles, semua jadwal penerbangan dibatalkan setelahnya sampai waktu yang belum ditentukan, karena badai yang diperkirakan akan segera menghantam kota ini.

Sebenarnya tadi ketika di pesawat, situasinya juga cukup menyeramkan. Pesawat mengalami kesulitan untuk terbang rendah dan mendarat,

awan-awan hitam mengelilingi langit, mereka mengalami turbulensi yang cukup keras dan terlihat kilat di sekitar mereka dan guntur yang seakan-akan siap menyambar pesawat setiap beberapa saat sekali. Semua orang mulai panik walaupun mencoba untuk terlihat tenang.

Saat tiba di hotel, suasana lobi juga tampak panik dengan orang-orang yang berlarian ke sana sini, tamu-tamu yang harus kembali karena penerbangan mereka ternyata dibatalkan, para tamu yang baru datang dari penerbangan terakhir dan mengeluh ingin segera masuk ke kamar, para tamu-tamu *walk-in* yang ngotot ingin mendapatkan kamar, semuanya berbaur satu. Charlotte berjalan menuju salah satu staf front desk yang kebetulan baru saja lowong dan ia sedikit prihatin melihat wajah wanita muda itu yang tampak lelah dan stress.

"It's a crazy hour, huh?"

Wanita muda itu tersenyum walaupun tampak lelah. "Ya, semua orang ingin menghindar dari badai. Tapi hotel sudah penuh di mana-mana. *How can I help you, Miss?"*

"Aku ingin check-in. Aku sudah memesan kamar. Atas nama, Herrera."

novel.lengkap

"Baik, sebentar." Wanita itu lalu menatap layar komputernya dan mengetikkan nama yang disebutkan oleh Charlotte. "Herrera?"

"Charlotte Herrera." Ia menyebutkan nama lengkapnya.

“Oh ya, sudah ketemu.” Wanita itu lalu membacakan detail pesanannya. “Atas nama Charlotte Herrera, satu kamar deluxe, dengan king sized bed, untuk dua malam.”

Charlotte menggeleng pelan. “Dua kamar, atas nama yang nama.”

Dahi wanita itu langsung berkerut. “Tapi di sini, hanya ter-*booking* satu kamar, Miss Herrera.”

“Oh, ya sudah, kalau begitu, tolong tambahkan satu kamar lagi.”

“Maaf, tapi kami sudah *fully booked*.”

Charlotte langsung membuka ponselnya dan mencari email pesanan kamar. “Tapi aku memiliki

bukti pesanan di sini. Ini... aku menulis email kepada reservasi kalian untuk mem-*booking* dua kamar deluxe untuk dua malam..."

Ia menunjukkan email itu pada wanita tersebut. Wanita itu lalu meraih ponsel Charlotte dan membacanya.

"*Well...*" ucapnya kemudian sambil mengarahkan kembali layar ponsel Charlotte padanya. "Kurasa ada sedikit kesalahpahaman. Di sini Anda memang menulis email bookingan untuk dua kamar, tetapi staf reservasi kami hanya memesankan satu kamar dan mengirimkan konfirmasi pesanan lewat email."

Sial, Charlotte merutuk dalam hati sambil membaca email reservasi itu dengan teliti. Ia ceroboh dan tidak mengecek kembali konfirmasi

pesanan kamarnya sehingga ia tidak meralat jumlah kamar yang dipesannya.

"Duh, jadi bagaimana sekarang? Apa ada hotel lain yang masih *available*?"

Wanita itu menggelengkan kepalanya prihatin. "Tidak ada, semua hotel sudah penuh. Aku sedari tadi mencoba mengoper para tamu walk-in dan para tamu yang harus kembali lagi karena penerbangan mereka dibatalkan dan belum mendapatkan satupun kamar untuk mereka. Karena badai ini, semua terjebak tidak bisa meninggalkan kota."

Charlotte mendesah keras. "Bagaimana dengan *extra bed*?" Itu akan lebih baik daripada mereka harus berbagi ranjang yang sama, bukan?

Ia nyaris mengerang ketika wanita itu kembali menggeleng. “Semua extra bed sudah habis terpakai.”

Charlotte menggigit bibirnya untuk menahan kekesalan. “Lalu bagaimana? Ini kan juga bukan sepenuhnya kesalahanku?”

Ia bersimpati pada wanita muda itu, namun sudah menjadi tugasnya untuk mencari solusi bagi tamu. “Bagaimana kalau begini? Sebagai permintaan maaf karena staf reservasi kami kurang teliti, aku akan mengupgrade kamar Anda ke junior suite kami, yang ruangannya jauh lebih besar, ranjangnya juga berukuran super king, ada balkon yang menghadap pantai dan juga sofa, mungkin... ehmm... sofa itu bisa digunakan sebagai pengganti tempat tidur?”

“Baiklah,” jawabnya kemudian. Di saat seperti ini, tidak banyak pilihan yang tersedia. Charlotte harus bersyukur bahwa setidaknya mereka masih mendapatkan kamar.

“Oke, bisa saya minta identitas diri Anda untuk keperluan check-in, Miss?”

Charlotte membuka tasnya dan memberikan identitas dirinya pada wanita itu.

“Apa kau tahu kapan badai ini berhenti? Maksudku, kami harus kembali ke New York lusa. Penerbangan kami dijadwalkan pagi.”

“Saya tidak pasti, Miss Herrera. Tapi kabarnya, badai ini akan semakin memburuk besok malam.

Saya tidak yakin jadwal penerbangan akan kembali normal lusa nanti. *But let's see.*"

Setelah wanita itu memberikan kunci kamarnya, Charlotte berjalan kembali ke tempat Dalton sedang duduk menunggu. Seperti biasa, pria itu terlalu sibuk dengan ponselnya, mengecek surel dan membalasnya. Sementara orang-orang memperhatikan pria itu, seolah-olah mereka mengenalnya, Dalton sebaliknya sama sekali tidak peduli pada sekelilingnya.

novel.lengkap

"Ada kesalahan dalam reservasi," Charlotte berkata tanpa menjelaskan detailnya. "Mereka hanya memberikan kita satu kamar, tapi meng-upgrade-nya ke tipe junior suite."

Dalton menatap Charlotte sekilas, hanya sekilas, bahkan tak berkedip. "Oh, *well,* kau pasti tidak

nyaman, tapi apa boleh buat?" Lalu pria itu kembali menatap ponselnya.

novel.lengkap

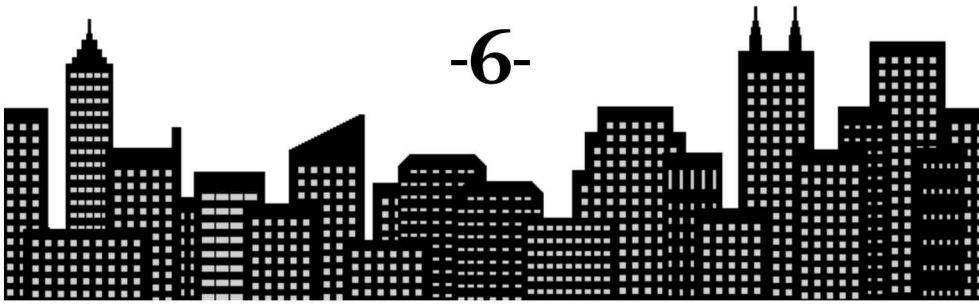

-6-

Hotel resort itu sesuai ekspektasi dan bagi Charlotte, tempatnya memang sebanding dengan uang yang dikeluarkan firma mereka. Kemewahannya tidak terlalu berlebihan, tapi tetap saja memanjakan penghuninya. Dan saat Dalton disibukkan dengan para saksi, jadwal wawancara dan pernyataan saksi yang bisa memakan waktu berjam-jam, tentu Charlotte memiliki sedikit waktu luang untuk menikmati liburan singkat ini, sendirian.

Saat mereka masuk ke junior suite, ruangan itu luas dengan kaca-kaca lebar yang

memperlihatkan pemandangan pantai. Lantainya dari parket, perabotannya dari kayu-kayu berkualitas, ada ranjang super besar dengan kepala ranjang menempel ke dinding tinggi, di bawahnya terdapat karpet abu tebal yang mengundang orang-orang untuk duduk di ranjang dan membenamkan kakinya di atas karpet tersebut. Ada sebuah sofa dua seater di ujung ranjang, sama-sama menghadap ke layar televisi lebar di bagian dinding yang lain.

novel.lengkap

Charlotte kemudian membuka pintu kaca balkon dan mendapati ada sebuah meja dengan dua kursi, di mana seseorang bisa duduk di sana dan menikmati pemandangan. Saat ini, langit di seberang tampak begitu oranye dan sebenarnya indah, tapi begitu melihatnya, kau akan tahu bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Cuacanya benar-benar luar biasa pengap, tidak bersahabat dan petir terdengar di kejauhan.

Memang tidak semengerikan keadaan di langit ketika mereka akan mendarat, di sini badai belum benar-benar tiba, namun sekeliling tempat ini sudah dipenuhi tanda-tanda menakutkan itu.

"Cuacanya benar-benar buruk," ujar Charlotte sambil masuk kembali dan menutup pintu balkon. "Kurasa badai akan segera datang."

Bosnya itu sedang berbaring di ranjang, sedang mengecek ponselnya lagi sambil melemparkan tatapan sekilas pada Charlotte. "Jangan cemaskan itu. Kita sudah mendarat dengan selamat. *We'll be fine here*." Lalu pria itu kembali berfokus pada apapun yang tengah dibacanya. Charlotte tahu betapa pentingnya memenangkan kasus ini, ada ratusan juta dolar yang mungkin terlibat dan publisitas luar biasa yang mengikuti kasus ini.

Tak ingin menganggu konsentrasi pria itu, Charlotte kemudian mengeluarkan pakaian mereka dari koper dan menggantungnya ke lemari. Ia lebih ekstra hati-hati pada pakaian Dalton yang akan dikenakannya besok dan lusa. Ia melakukannya tanpa bicara, menyiapkan semua kebutuhan yang mungkin diperlukan Dalton besok tanpa bertanya lagi, karena ia cukup tahu bahwa pria itu tidak suka diganggu di saat-saat begini.

novel.lengkap

Setelah ia selesai, Dalton memanggilnya. Pria itu sudah duduk di meja kerja kecil di sudut kamar hotel, laptopnya terbuka, begitu juga printer portable yang tadi sudah disiapkan Charlotte beserta semua tumpukan berkas yang dibawa pria itu. Ia mendekat dan melihat Dalton sedang membaca salah satu artikel hukum lingkungan dan pria itu memintanya untuk

membantunya mencari beberapa referensi terkait artikel yang dibacanya.

Mereka bekerja sampai lumayan larut dan Charlotte sudah lelah. Ia kemudian berdiri sejenak untuk meregangkan otot dan mendorong troli bekas makan malam mereka keluar kamar dan menyandarkannya di dinding luar kamar di koridor. Setelahnya, Charlotte menelepon front desk untuk memberitahukan hal itu. Ia kemudian menatap jam dan menydari bahwa sudah nyaris tengah malam. Mungkin Dalton juga menyadarinya.

novel.lengkap

“Sudah hampir selesai, kau boleh tidur jika mau.”

Charlotte menyambut tawaran itu dengan senang hati. Ia memang sudah sangat lelah dan

mengantuk. Tapi situasi kemudian menjadi *awkward* bagi Charlotte. Ia harus mandi. Ia tidak menyukai bau pesawat terbang. Dan udara di luar tadi juga begitu panas dan pengap walaupun sekarang kamar mereka dingin karena AC, tetapi tetap saja Charlotte merasa pakaiannya tidak nyaman, aroma pesawat terbang seakan menempel di pakaian dan tubuhnya, dan ia juga merasa lengket oleh debu serta keringat.

novel.lengkap

Ia kemudian mengambil tas yang menyimpan peralatan mandi dan pakaian ganti serta tas make-up lalu menuju kamar mandi. Karena Charlotte berpikir ia akan tidur di kamarnya sendiri, ia membawa pakaian tidur versi biasanya – kaus tipis dan celana yang sangat pendek. Sejak remaja, ia memang selalu mengenakan pakaian seperti ini untuk tidur.

"*Well,* ini bukan salahku, kan? Kalau ini membuatnya tak nyaman, aku juga tidak bisa apa-apa."

Charlotte lalu melepaskan pakaiannya dan menatap tubuhnya sendiri di cermin. Tubuhnya feminim, dengan kulit kencang yang halus. Ia memiliki sepasang payudara yang tidak begitu besar tetapi kencang, puncak-puncak mungilnya berwarna merah muda. Perutnya juga rata dan seksi, dengan pinggul yang indah dan lebar, bokong kencang dan sepasang kaki jenjang.

novel.lengkap

Rambut hitamnya di potong sebahu dan ia jarang mengenakan riasan wajah tebal karena Charlotte tidak menyukainya. Ia senang mengelus kulit wajahnya dan tidak suka merasakan bedak dan pewarna memenuhi jari-jarinya, lagipula dengan mata biru besar dan bibir penuhnya,

Charlotte merasa kalau riasan berlebihan malah akan membuatnya tampak seperti wanita bayaran.

Seperti wanita bayaran, ya? Mulut Charlotte melekuk dalam senyuman. Bagaimana kalau ia benar-benar berlagak seperti wanita jalang dengan berjalan keluar dari kamar mandi dalam keadaan telanjang, kira-kira bagaimana reaksi bosnya nanti?

novel.lengkap

"Jangan tolol, Charlotte. Dalton tetap adalah pria, pria mana yang akan menolak makanan gratis? Tapi setelahnya, yang rugi adalah dirimu sendiri."

Ia berbicara seperti orang gila dengan bayangannya sendiri di cermin tapi puas setelah

memberitahukan apa yang ada dalam pikirannya ke hadapan wajahnya sendiri.

"Jangan coba-coba bermain api," tambahnya lagi sambil menatap matanya sendiri.

Di dalam kamar mandi yang mewah itu, Charlotte mandi dan membersihkan tubuhnya. Ia mencoba untuk tidak memikirkan bahwa ada Dalton di luar sana, begitu dekat dengannya, pria yang selama ini dikaguminya, pria yang sebenarnya bisa saja ia dapatkan jika Charlotte ingin mengambil sedikit resiko. Tapi tidak! Begitu bayangan Dalton muncul, bayangan Benjamin pun ikut muncul. Ketakutan itu juga yang selalu mencegahnya berhubungan serius dengan pria lain tapi dengan Dalton, rasa takut Charlotte bertambah karena bosnya itu begitu mengingatkannya pada Benjamin.

Tapi ia tidak bisa juga menampik bahwa Dalton sangatlah menarik dan akhir-akhir ini, pria itu selalu menjadi pria dalam fantasinya. Seperti saat ini ketika ia menyabuni dirinya dan membiarkan air panas itu membasahi tubuhnya yang lelah, ia mulai membayangkan Dalton berjalan masuk. Tangan-tangan pria itu akan memeluknya, mulutnya akan mendekat dan mencumbu Charlotte, jari-jari lentik Dalton akan menggoda tubuhnya. Pria itu berdiri di belakangnya, meremas dadanya lalu mendorong Charlotte ke arah dinding.

Tangan pria itu lalu akan turun untuk mengusap pusat tubuhnya sementara dia berdiri di belakang Charlotte, memposisikan diri dan Dalton akan mendorong tubuhnya masuk, lalu bergerak liar di dalam diri Charlotte, mendesak dan memenuhi Charlotte dengan kekuatannya yang oh...

Godness!

Charlotte menengadahkan wajahnya dan membiarkan air panas memukul-mukul wajahnya yang terasa terbakar. Ini benar-benar bencana! Bisa-bisanya ia berfantasi tentang pria itu sementara Dalton ada di luar sana. Terlalu berbahaya.

Dengan cepat, Charlotte menyudahi kegiatan mandinya. Ia lalu mengeringkan diri dengan handuk sebelum meraih pakaian tidurnya yang 'minim'.

Charlotte sempat termenung sejenak, ragu untuk mengenakannya tapi ia tidak punya banyak pilihan. Setelah mengenakan pakaian, ia lanjut mengeringkan rambut sebelum membubuhkan krim malam dan lotion pelembap ke tangan dan

kakinya. Saat ia keluar dari kamar mandi, sedikit canggung tapi merasa nyaman dan bersih, ia mendapati Dalton sedang duduk di sofa, tepat menghadap ke arahnya karena pintu kamar mandi itu hanya bersebelahan dengan rak tv.

Dia pasti mendengar Charlotte karena pria itu lalu mengangkat wajah dan Charlotte terkejut saat mata mereka bertatapan. Dalton juga tampak terkejut saat menatap Charlotte dalam balutan kaus tipis dan celana sangat pendek, walaupun pria itu mencoba untuk menutupinya.

novel.lengkap

"Aa... aku sudah selesai, kalau kau ingin menggunakan kamar mandi," gagap Charlotte agak canggung sambil menarik celana pendeknya agar lebih turun. "Aku... aku tidak membawa pakaian tidur yang lain, karena... karena kukira kita akan tidur di kamar masing-masing."

Apa sih yang ia katakan?

Dalton masih tidak berkedip sebelum pria itu kemudian melonggarkan tenggorokannya sambil mengalihkan tatap dari paha telanjang Charlotte. "*It's okay.* Kalau kau keberatan, aku bisa tidur di sofa."

Charlotte menatap sofa yang diduduki pria itu. Sofa itu terlalu pendek bahkan jika Charlotte yang tidur di sana, bagaimana mungkin ia bisa membiarkan bosnya tidur di sofa yang ukurannya mungkin hanya setengah tubuh pria itu?

Charotte menggeleng cepat. "Tidak, aku tidak keberatan. Ranjangnya... juga sangat luas." Tanpa daya matanya bergerak untuk menatap ranjang di belakang pria itu. "Lagipula kau perlu tidur yang

cukup untuk besok. *It's gonna be a long day for you.*"

Dalton hanya mengangguk tanpa suara.

"Aku... kalau begitu aku tidur dulu."

"Oke."

novel.lengkap

Saat ia berjalan menuju ranjang, ia kembali berbicara pada pria itu. "Sebaiknya kau tidak tidur terlalu larut, kau harus bangun pagi-pagi besok."

"Sebentar lagi," jawab pria itu.

Charlotte naik ke ranjang dan mereka masih sempat mendiskusikan kasus yang ditangani pria

itu selama beberapa saat lalu Charlotte memberitahu pria itu tentang pakaian yang sudah disiapkannya untuk besok, bertanya apakah ada hal lain yang perlu ia persiapkan malam ini sehingga pria itu tidak perlu terburu-buru besok pagi.

"Kurasa sudah cukup, Charlotte. Aku juga akan tidur sebentar lagi."

novel.lengkap

"Oke. Selamat malam kalau begitu, Dalton."

"Selamat malam, Charlotte. *Thanks for your help today*."

Charlotte mengulum senyum. Pria itu tidak perlu berterima kasih karena itu sudah menjadi tugas Charlotte. Tapi setiap kali ia mendengar

ucapan itu, suasana hatinya selalu membaik. Ia lalu memejamkan mata dan membiarkan suara ketikan laptop dan goresan pena pria itu menjadi musik pengantar tidurnya. Charlotte tadi pikir ia akan kesulitan untuk tidur tapi ternyata tidak. Suara-suara yang dibuat pria itu membuat Charlotte merasakan semacam kenyamanan yang menenangkan. Di luar sana, petir masih sesekali terdengar bergemuruh, diikuti kilat terang dan udara seolah menebal menyambut kedatangan badai...

novel.lengkap

Tapi malam itu, Charlotte tidur dengan nyenyak.

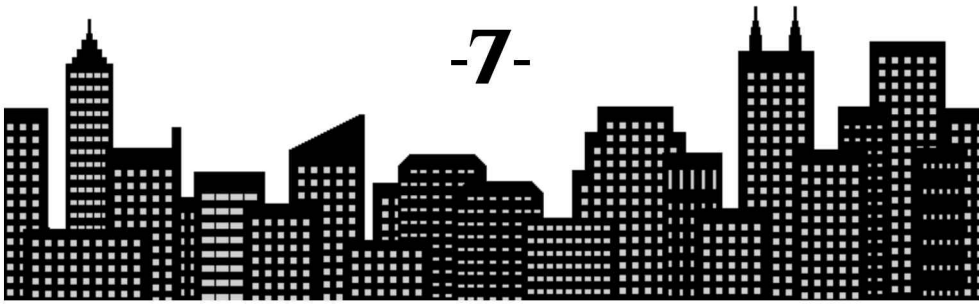

-7-

Dalton tidak bisa tidur semalaman, ia juga tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaannya semalam.

novel.lengkap

Bagaimana bisa? Ketika wanita yang selama ini menjadi obsesinya berjalan keluar dari kamar mandi dengan kaus tipis dan celana pendek, semua konsentrasi Dalton buyar. Ia tidak tahu apakah wanita itu sengaja karena Dalton bisa melihat bayangan puncak payudara Charlotte yang menekan bahan kaus itu dan juga bebas memandangi kaki jenjang Charlotte yang tidak tertutupi celana pendeknya itu. Semua

ketenangan yang berhasil ia kumpulkan, semua kepura-puraan dan sikap tak pedulinya langsung goyah ketika berhadapan dengan Charlotte yang tampak setengah telanjang di hadapannya.

Dalton merutuk di dalam hati walaupun wajahnya berusaha menampakkan sikap normal. *Well*, ia tahu kalau Charlotte tidak punya pilihan, mereka terpaksa sekamar karena hal-hal di luar kontrol, wanita itu tak membawa pakaian tidur seminim ini untuk menggodanya, juga tak mungkin meminta wanita itu mengenakan pakaian kerjanya untuk tidur – selain tidak nyaman, tentu saja itu sama saja seperti mengaku pada mereka berdua bahwa Charlotte memberinya pengaruh.

novel.lengkap

Karena ia sudah kehilangan fokus, Dalton tahu tidak ada gunanya melanjutkan pekerjaannya.

Setelah yakin kalau wanita itu sudah tertidur, ia meletakkan semua pekerjaannya di meja kerja kecil yang tersedia lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Saat kembali ke kamar, Dalton tergoda untuk mencoba tidur di sofa namun tempat kecil itu sungguh tak nyaman dan membuat benaknya lebih sibuk karena ia tak mampu terpejam. Menghela napas pelan, ia bangkit dan menuju ke sebelah ranjang yang kosong.

novel.lengkap

Untuk satu jam berikutnya, ia hanya bisa berbaring diam di samping Charlotte, menatap wanita itu sesekali sambil mendengarkan napas teraturnya.

Sial! Wanita itu tertidur begitu nyenyak. Apa cuma ia sendiri yang begitu terpengaruh dengan kedekatan mereka?

Keesokan paginya, Dalton memutuskan bahwa semua ini harus dihentikan. Ia tidak bisa terus begini, berbagi kamar dengan Charlotte, seranjang dan setiap malam harus tersiksa. Ia harus melakukan sesuatu.

Dalton nyaris tidak tidur semalaman. Ketika ia jatuh tertidur karena terlalu lelah, ia akan bangun kembali tak lama setelahnya, bergerak gelisah dan terus mencuri pandang ke arah Charlotte. Entah berapa kali hal seperti itu terulang. Lalu ia dibangunkan oleh alarmnya ketika matahari baru saja terbit di langit yang mendung dan Dalton tak punya pilihan selain bangun, walaupun kepalanya berdenyut sakit dan ereksinya juga terasa begitu keras hingga sakit.

novel.lengkap

Saat mandi dengan air dingin di kamar mandi hotel, ia melakukannya sambil terus merutuk.

Enough is enough! Ia masih harus melalui hari yang panjang, dua belas jam yang panjang sedang menunggunya dan Dalton harus menjernihkan kepalanya agar ia bisa mendapatkan semua pernyataan saksi dan meneruskan kasus ini serta memenangkannya tanpa halangan berarti. Semua itu hanya bisa ia lakukan jika ia FOKUS!

Saat mobil sewaannya bergerak membelah menuju pusat kota, Dalton hanya bisa berharap bahwa malam ini saat ia kembali, mereka akan tidur di ranjang masing-masing.

novel.lengkap

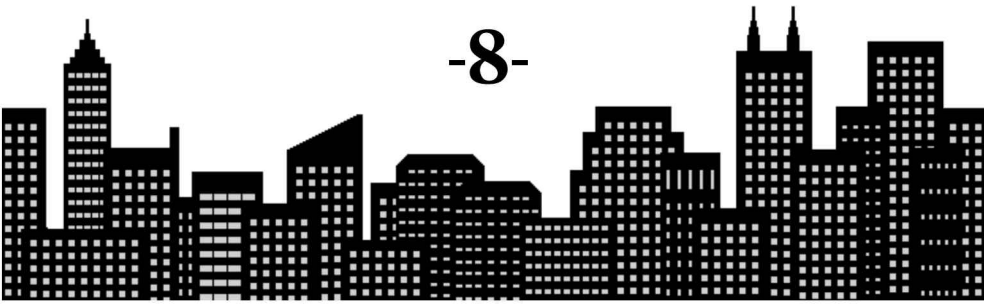

-8-

Saat bangun keesokan paginya, Charlotte merasa segar dan bertenaga. Cukup mengejutkan karena ia ternyata bisa tidur dengan nyenyak. Begitu nyenyaknya sampai-sampai ia tidak terbangun saat pria itu berangkat. Saat mendekati meja kerja di sudut kamar, Charlotte mendapati kalau pria itu meninggalkan catatan untuknya. Ada banyak sekali *list to do* yang dituliskan pria itu dan di akhir catatan, pria itu juga menuliskan:

Tolong reservasi meja untuk makan malam kita, jam 8 malam. Dan tolong tanyakan pada front desk, apakah ada kamar available untukmu.

Have a great day.

Dalton

Tidak biasanya Dalton memintanya untuk memesan meja di restoran, pria itu lebih suka sesuatu yang praktis, misalnya layanan kamar. Dan tentu saja, bahkan tanpa permintaan pria itu, Charlotte akan berusaha mencari kamar lain untuk dirinya tapi ia harus kecewa karena lagi-lagi, belum ada kamar kosong yang tersedia.

Saat ia menatap keluar pintu balkon, Charlotte mendesah pelan. Langit di atasnya mendung, dengan awan gelap yang tebal sejauh mata bisa memandang. Tidak ada hujan, tapi cuaca seperti ini yang terasa menakutkan, ketenangan menegangkan sebelum badai itu benar-benar menghantam.

Saat Charlotte turun ke lobi, ia melihat tempat itu nyaris sepi, tidak seperti kemarin, seluruh kekacauan dan keramaian itu seolah menghilang. Hanya ada beberapa orang yang tampak mengecek laporan cuaca sementara di sofa lobi, terdapat beberapa kelompok yang sepertinya terdampar karena tidak mendapatkan kamar di hotel manapun.

Charlotte kemudian berjalan menuju front desk dan bertanya pada salah satu staf yang sedang bertugas di sana. “Hai, apakah masih belum ada kamar yang available untuk malam ini?”

“Maaf, belum ada, Miss,” jawab pria itu sambil memasang senyum ramah.

“Oh, baiklah. Ehm… apakah restoran tetap buka malam ini?”

“Ya, tetap. Para staf hotel malam ini juga tidak akan meninggalkan hotel. Jadi restoran akan buka sampai tengah malam.”

“Kau boleh membantuku memesan meja, jam 8 malam ini, untuk dua orang, atas nama Charlotte Herrera dari kamar 1855.”

Pria itu mengangguk sigap lalu menjawab, “Baik, tunggu sebentar.”

Ia mendengar pria itu menelepon restoran dan membuat reservasi untuknya. Setelah selesai, Charlotte kembali bertanya, “Bagaimana dengan spa? *I plan to get a massage*, apakah masih sempat?”

“Ya, tapi spa center akan tutup lebih cepat, jam 3 sore. Anda ingin aku membuatkan appointment untukmu sekarang?”

“*Yes, please*. Atas nama yang sama, Charlotte Herrera, satu orang saja.”

“Baik.”

***

novel.lengkap

Setelah selesai dari sesi pijat yang panjang dan memuaskan, Charlotte kembali ke kamar dan memesan layanan kamar untuk makan siang. Ia kemudian meneruskan menyelesaikan tugas yang diberikan Dalton padanya. Ketika akhirnya selesai dan tidak ada lagi yang bisa dilakukannya selain berbaring di kamar, Charlotte akhirnya memutuskan untuk mendatangi pantai.

Rasanya sia-sia saja jika sudah datang ke resort tapi tidak menikmati waktu luang yang ada. Sementara badai masih belum mendekat, ia masih memiliki waktu untuk menikmati pantai. Dalam balutan bikini, Charlotte akhirnya turun ke pantai.

Laut sangat tidak bersahabat saat ini. Gelombang besar berturut-turut memecah garis pantai, memberi signal bahwa akan ada badai besar yang sedang menuju ke sini. Charlotte duduk di sana dan memandang laut, mendengarkan suara ombak yang sedang meradang.

novel.lengkap

Sejak dulu ia memang selalu menyukai pantai dan laut, bahkan ketika bersama Benjamin, mereka sering menghabiskan waktu berjalan-jalan di pantai. Setelah berpisah, butuh waktu

lama bagi Charlotte untuk datang kembali ke pantai dan menikmati keindahan laut.

Tapi sekarang ketika duduk di sini, ia menyadari kenangan-kenangan bersama pria itu tak lagi benar-benar menghantuinya, sudah sangat samar sehingga ia tak lagi bisa merabanya. Mungkin pada akhirnya, waktu memang benar-benar telah menyembuhkan luka hati Charlotte. Tapi bekas lukanya mungkin masih bercokol di hati Charlotte karena hingga sekarang ia masih menyimpan trauma berhubungan dengan pria, bahkan ia membiarkan Benjamin membayangi ketertarikannya pada Dalton.

novel lengkap

Ia duduk di sana untuk waktu yang lumayan lana, sampai badai mulai terasa mendekat dan ia merasakan titik-titik hujan yang besar. Baru setelah itu ia bangkit dan kembali ke kamarnya.

Charlotte juga sudah membulatkan tekad, ia kini tahu apa yang diinginkannya dan apa yang harus dilakukannya. Bukan saja malam ini, tapi untuk ke depannya.

novel.lengkap

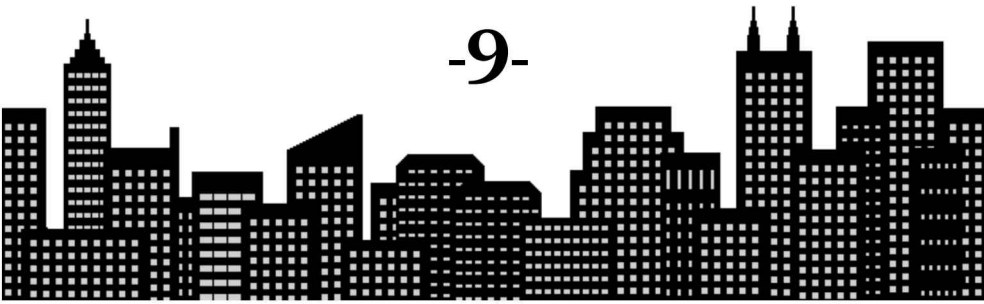

-9-

Charlotte menghabiskan usaha ekstra untuk bersiap-siap karena malam ini, ia ingin Dalton menyadari kehadirannya sebagai wanita, bukan hanya sebagai asisten pribadinya.

Untuk itu, ia sengaja mengenakan celana pendek dan atasan putih, sederhan tetapi juga seksi, dan sepasang sandal bertali sehingga ia bisa bebas memamerkan kedua kaki jenjangnya. Tidak berlebihan karena dandanan ini cocok dengan tempat mereka berada, tapi ia berharap Dalton melihatnya berbeda. Charlotte tidak membubuhkan riasan berlebih, tapi hanya

menegaskan bulu mata tebalnya dan kedua bola matanya agar tampak lebih indah dan membubuhkan pewarna ke bibir penuhnya. Setelah siap, ia hanya menunggu hingga pria itu kembali.

Tapi hari sudah sangat senja dan masih belum ada kabar dari pria itu.

Ia masih belum bisa menghubungi pria itu karena mungkin koneksi yang buruk menjelang badai besar dan Charlotte sudah mulai khawatir. Terlebih, cuaca di luar semakin memburuk. Hujan terlihat semakin kencang dengan angin dan petir yang bersahut-sahutan. Kabut seolah menutupi seluruh tempat dan menghadang jarak pandang.

Tak ada yang bisa dilakukannya selain menunggu, tentu saja. Jadi ia berbaring di kamar sambil terus menunggu pria itu kembali.

Sampai akhirnya ia mendengar pintu kamar dibuka.

Dalton masuk, tampak basah kuyup dari kepala hingga kaki, setelan jas terbaiknya meneteskan-neteskan air. Tidak itu saja, pria itu juga tampak marah dan memaki kasar. Dia melempar kopernya begitu saja ke atas ranjang dan terus memaki sambil melepaskan jasnya. Charlotte hanya menangkap beberapa kata ... "Decker... pria sialan itu... dia mengubah pernyataannya! Dia berbohong ... Berengsek ... tidak menjawab pertanyaanku... Sial! Benar-benar membuang waktu... perjalanan sia-sia..."

Dalton benar-benar tampak marah. Murka besar, mungkin lebih cocok. Dia menarik dasinya kasar dan memaki-maki lagi. “Bisakah kau membantuku melepaskan dasi sialan ini!”

Charlotte bergegas menuju pria itu lalu berdiri di depannya. Ia bisa merasakan panas tubuh pria itu, hujan, juga amarah yang menguar dari tubuh besar tersebut. Dalton menatapnya dengan mata yang sangat tidak ramah, kekesalan dan kemarahan masih mengisi setiap garis wajahnya.

novel.lengkap

Agak hati-hati, Charlotte menaikkan lengannya dan membantu pria itu melepaskan dasinya, yang sepertinya jadi tersimpul mati berantakan gara-gara hujan. Dalton sudah agak tenang, tapi napasnya masih berat sementara Charlotte berjuang melepaskan ikatan dasi pria itu. Setelah dasi itu lepas, Dalton menariknya dengan kasar

dan membuka kemejanya dengan marah lalu melemparnya sembarangan. Mata hitam pria itu kemudian menatap Charlotte lekat dan sepertinya Dalton kemudian menyadari penampilan Charlotte dan entah kenapa, pria itu tampaknya semakin berang.

"Kenapa kau masih ada di kamar ini!" tanyanya setengah membentak.

novel.lengkap

"Tidak ada kamar yang tersedia," jawab Charlotte, hanya untuk disambut dengan makian.

"Sialan! Tidak ada satupun yang berjalan lancar!" Lalu pria itu membentaknya lagi. "Kau sudah memesan meja di restoran?!"

"Iya, sudah."

Dalton tak menjawabnya dan langsung berjalan ke kamar mandi. Saat pria itu keluar, jelas sudah mandi dan sudah mengganti bajunya dengan kaus dan celana jins dan kini sedang mengeringkan rambutnya. Dan seakan baru menyadari sikap berengseknya, dia meminta maaf.

"Maafkan aku, Charlotte. Ini benar-benar hari yang mengerikan."

novel.lengkap

Charlotte mengangkat bahunya. "Tidak apa-apa," jawabnya.

"Tidak, aku tidak patut marah-marah seperti itu padamu. Aku benar-benar minta maaf."

"Apa yang bisa kulakukan untuk membantumu?" tawar Charlotte kemudian.

Karena memang itulah tugasnya, selalu siap sedia membantu pria itu.

"Tidak ada," jawab Dalton sambil mendesah. "*We are so fucked.*"

Pria itu lalu berjalan menuju ranjang dan berbaring di sana. "Mereka menutup kota. Tidak ada apapun yang bisa kita kerjakan besok. Kita harus kembali lagi ke sini."

Charlotte terdiam. Pantas saja pria itu begitu kesal.

"Aku butuh tidur. Bisakah kau membangunkanku kalau waktu makan malam sudah tiba?"

“Ya, tentu saja.”

Dalam hitungan menit, pria itu sudah jatuh tertidur.

Charlotte mengungsi ke sofa dan duduk menggulung diri di sana, sambil menatap pria itu dari balik sandaran sofa dan mendengarkan suara badai yang mengamuk di luar.

novel.lengkap

Biasanya, Charlotte selalu menjaga batas profesional antara dirinya dan Dalton. Tapi malam ini, ia berdandan seperti ini, jelas untuk menarik perhatian pria itu. Mungkin Dalton juga sadar. Ini salahnya, tentu saja. Ketika tadi ia duduk di pantai dan semua kilas balik kehidupannya berputar di dalam benaknya, Charlotte tiba-tiba sampai pada sebuah keputusan. Ia akan berhenti dari pekerjaannya

dan kembali ke Washington dan meneruskan impian yang pernah ditinggalkannya.

Dan karena keputusannya itu, Charlotte berpikir bahwa ia tak perlu lagi menjaga batasan hubungan bos dan karyawan. Ia akan terang-terangan mengirimkan sinyal pada Dalton bahwa ia tertarik pada pria itu dan mungkin satu malam bersama Dalton akan menjadi kenangan manis sebelum meninggalkan New York.

novel.lengkap

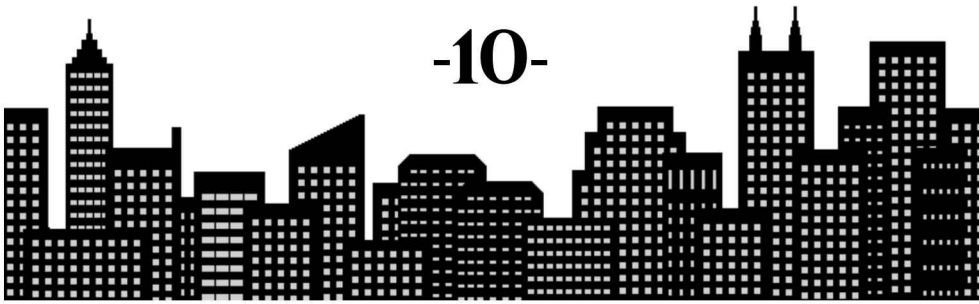

-10-

Tepat jam 8 malam lebih sedkit, mereka berdua memasuki restoran. Selama makan, keduanya berdiskusi panjang tentang detail kasus yang mereka tangani, dan ketika kopi dihidangkan, ia agak terkejut saat Dalton tiba-tiba mengubah topik pembicaraan.

Ia mendengarkan pria itu melonggarkan tenggorokannya sebelum mulai. “Charlotte, ada… kurasa ada sesuatu yang harus kukatakan padamu.”

"Ya?"

Charlotte tidak menyangka bahwa Dalton akan seterus-terang ini.

"Aku tahu apa yang ada dalam pikiranmu. Kita sudah bekerjasama cukup lama, jadi aku memperhatikan setiap detail perubahanmu, Charlotte."

novel.lengkap

Okay, what is this? Is this bad? Or is this good?

"Huh?"

"Kau tahu, bukan? Aku pernah berhubungan serius satu kali, ketika aku masih sangat muda dan baru mulai bekerja di firma hukum," lanjut

Dalton lagi tapi tidak benar-benar menatap Charlotte.

"Ya, aku tahu."

"Tapi hubungan kami gagal, karena aku terlalu sibuk di firma. Setelah kegagalan itu, aku tidak pernah lagi berniat menjalin hubungan serius, karena aku tahu pada akhirnya aku hanya akan menyakiti wanita itu."

novel.lengkap

Charlotte mereguk ludah keras. Ia mengerjap untuk menahan air mata malu. Oke, ia tahu ke mana ujung pembicaraan ini, tapi Charlotte akan berpura-pura tidak mengerti.

"Oke, tapi... kenapa kau menceritakan semua ini padaku?"

Kali ini, Dalton menatap langsung ke dalam mata Charlotte, langsung menuju pokok persoalan.

"Aku tidak ingin kau salah paham, kau... kau sangat cantik, Charlotte. *I'll be damn for doing this*. Tapi kupikir inilah yang terbaik. *We can't be together*."

Charlotte tidak bisa menemukan suaranya untuk membalas ucapan pria itu. Entahlah, apa karena ia terlalu malu karena ditolak sebelum ia bahkan melakukan apa-apa atau karena ia kecewa karena Dalton bahkan tak ingin mempertimbangkannya. Dan selama ini Charlotte berpikir kalau mereka tertarik satu sama lain.

Ia bergeming saat Dalton meraih lalu menggenggam jari jemarinya. "Aku akan

berbohong bila berkata bahwa aku tidak menginginkanmu, tapi aku lebih membutuhkanmu sebagai asistenku, Charlotte. Pekerjaaanku… aku menggantungkan banyak hal padamu. Aku tak ingin memperumit hubungan kita. Setelah tadi malam, aku sadar bahwa berada begitu dekat denganmu membuatku hilang fokus dan aku tidak ingin itu terjadi lagi. Sebelum kita melakukan sesuatu yang akan kita sesali, aku merasa aku harus menjelaskan semua ini padamu."

novel.lengkap

"Bahwa kalau kita sampai terlibat hubungan romantis, kita akan berpisah pada akhirnya?"

Dalton mengangguk. "Ya, dan itu tidak adil buatmu."

“Karena kau tidak punya ruang untuk hubungan pribadi.”

Dalton tampak lega. “Ya, ya, bukan karena aku tidak tertarik padamu, tapi karena aku tidak berniat menjalin hubungan. Dan aku membutuhkanmu dalam pekerjaanku.”

Tentu saja, hanya itulah arti Charlotte. Tapi pria itu tidak tahu bahwa Charlotte tak lagi ingin bekerja pada Dalton, karena itulah ia mengambil keputusan impulsif seperti ini, dengan mencoba untuk menggoda bosnya yang dingin dan tak berperasaan itu.

Well, Charlotte tidak buta, ia tahu Dalton menginginkannya sebesar ia menginginkan pria itu, tapi pria pengecut itu tak sanggup mengambil kesempatan dan malah memojokkan Charlotte,

seolah semua ini adalah salahnya, seolah ia-lah sang penggoda, seolah ia yang berusaha membuat pria itu hilang fokus dan mengacaukan hubungan mereka ke depannya. Belum-belum, Dalton sudah memberinya peringatan bahwa dia tidak bisa tinggal lama di dalam suatu hubungan.

Berengsek, bukan?

Mendengar semua kata-kata pria itu sudah cukup untuk mematikan gairah Charlotte malam ini.

Charlotte lalu memaksa senyum. "*Well*, aku mengerti, Dalton. Aku tidak pernah berpikir untuk menjalin hubungan pribadi denganmu." Itu yang sesungguhnya karena Charlotte tahu diri, karena ia tahu pria seperti Dalton tidak akan datang untuk tinggal, Charlotte tak memintanya banyak,

sesungguhnya yang tadi ia inginkan hanyalah satu malam. Tadinya.

"Kurasa kau salah paham, aku tidak mengenakan pakaian-pakaian ini untuk menggodamu. Aku sudah lama sekali tidak berlibur dan kupikir karena kita berada di sini, mengapa aku tidak sekalian memanfaatkannya? *I am just creating some holiday vibes,*" dusta Charlotte.

novel.lengkap

Dan walaupun Dalton tahu ia berbohong, pria itu dengan cepat menyambar alasannya, lega karena Charlotte memahami maksudnya.

"Kurasa begitu." Pria itu lalu tertawa. "Kurasa aku hanya terlalu banyak berpikir. Dengan badai, dengan apa yang terjadi hari ini... aku merasa tidak seperti diriku, Charlotte."

"*It's okay, Dalton*."

"Kau adalah asisten pribadi terbaikku, Charlotte."

Charlotte kembali memaksa senyum. Pria itu takp perlu mengingatkannya lagi dan lagi. "Kau sudah selesai dengan kopimu?"

novel.lengkap

"Ya."

"Kita kembali ke kamar saja? Sudah jam 11 lebih, nyaris tengah malam."

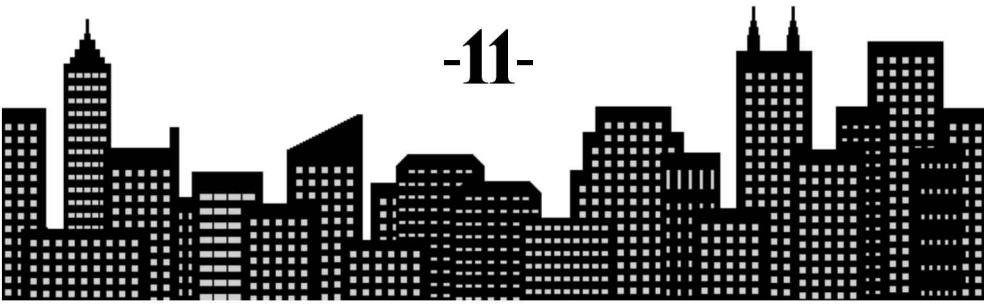

-11-

Saat tiba di kamar, keduanya tidak banyak berbicara. Charlotte berkata bahwa ia ingin tidur lebih awal dan masuk ke kamar mandi untuk bersiap-siap. Saat ia kembali, ia langsung naik ke atas ranjang.

Di luar, badai sudah mulai mengamuk, Charlotte bisa mendengar suara hujan yang disertai tiupan angin kencang. Setelah mengucapkan selamat malam dan berpesan pada pria itu agar tidak tidur terlalu larut, Charlotte jatuh ke dalam dunia mimpi, ditemani suara angin dan hujan yang anehnya terasa cukup menenangkan.

Rasanya ia baru saja tidur sebentar, atau bisa jadi sudah berjam-jam, Charlotte tidak tahu. Ia hanya tahu ia terbangun dalam keadaan masih mengantuk, sedikit bingung. Ia mendengar erangan tapi ia tahu bahwa itu bukan berasal dari dirinya. Telinganya menangkap suara mengisap yang basah. Apa yang terjadi? Charlotte masih bingung, dan pada saat yang bersamaan, ia mulai menyadari bahwa ia sedang berdenyut. Semacam gelombang nikmat dahsyat yang menyebar dari tubuh bawahnya. Ketika kilat menyambar dan memberinya penerangan yang cukup, saat yang singkat itu membuatnya menyadari apa yang terjadi.

Dalton – di ujung ranjang, kedua tangannya menahan paha-paha Charlotte sementara kepala pria itu berada di antara kedua kakinya. Tapi ia tidak punya banyak waktu untuk memproses pemandangan ini karena ia merasakan... ia

merasakan sesuatu akan datang… gelombang kuat yang akan menghantamnya, orgasme kencang. *Fuck!* Inilah rupanya yang membangunkan Charlotte – *she is about to come!* Charlotte mengerang kecil, ia menggelinjang, siku-sikunya menopang tubuhnya, ia mengangkat tubuhnya pelan, kepalanya terdongak ke belakang dan erangannya berubah semakin keras sementara pinggungnya mendesak maju, terangkat untuk bertemu lebih dengan mulut pria itu. Kenikmatan hebat ini terus berlangsung, tidak berhenti, membutakan Charlotte.

Tangan Charlotte lalu bergerak untuk menyalakan lampu tidur di atas nakas. Ia harus melihat pria itu. Ia harus melihat apa yang sedang dilakukan pria itu. Ia hanya mendengar erangan teredam, bunyi basah, geraman dan gerungan berat sementara pria itu menjilat dan mengisap seperti pria kelaparan. *My Lord!* Hanya sampai di

situ saja tekad pria itu untuk tak terlibat dengan Charlotte.

Ia kembali mengerang saat melihat kepala pria itu bergerak di antara kedua kakinya, merasakan lidah pria itu bergerak keluar masuk dirinya, menjilat, lalu pria itu mengerang, kemudian kembali mengisap, mencium dan mencecap Charlotte. Dalton sepertinya tak peduli apakah Charlotte masih tertidur ataukah sudah sadar. Dia mencengkeram kedua paha Charlotte lebih erat, menariknya lebih dekat, seakan putus asa ingin mendapatkan lebih banyak bagian Charlotte di dalam mulutnya.

novel.lengkap

Charlotte berbaring kembali di atas ranjang, napasnya berat, dipenuhi oleh sensasi yang memenuhi tubuhnya, denyut hebat yang mengisi kedalaman tubuhnya. *My Lord, oh Lord!* Inilah

yang selalu Charlotte bayangkan – Dalton, dengan gairah primitif dan buas, dengan nafsu murni yang liar, yang membakar tubuhnya dan Charlotte langsung meresponnya, tubuhnya seperti gunung berapi yang siap meledak.

Ia terus menggesekkan dirinya, mendesak, menawarkan lebih banyak dirinya pada pria itu. Lidah pria itu menjilatnya, ia bisa merasakan jari-jemari Dalton melebarkan bibir-bibir bawahnya, mengekspos lebih banyak bagian tubuhnya, merayu dan menggoda titik sensitifnya. Dalton menyerang tonjolan nikmatnya dengan lidah dan bibir-bibirnya, menarik dan mengisap lembut, memutarinya dengan lidah, lalu mengisap lagi dan lagi sehingga seluruh tubuh Charlotte bergetar.

Charlotte tidak bisa menahan dirinya. Walaupun Charlotte tahu ia seharusnya menolak,

atau bahkan berpura-pura menolak, sekadar menghentikan pria itu, tapi ia tidak melakukannya. Ia menyerah begitu saja. Memang ini yang ia inginkan, jadi untuk apa berpura-pura sekarang. Ia mengerang keras dan merasakan seluruh tubuhnya siap meledak ketika pria itu menyentuhnya dengan jari dan menelusup masuk sementara bibirnya masih menetap di tonjolan Charlotte dan mengisapnya keras.

novel.lengkap

"Ooohhhhh!"

Hantaman orgasme itu dahsyat sehingga Charlotte melolong keras ketika seluruh tubuhnya terasa meledak dalam jutaan nikmat yang membutakan matanya.

"Oooohh…. Oohhh!"

Ketika gelembung kenikmatan itu pecah dan berubah menjadi gelombang-gelombang besar yang menyeretnya dalam arus ekstasi, Charlotte mendapati dirinya lepas kendali. Ia memeluk pria itu saat merasakan Dalton merangkak ke atasnya. Tubuh Charlotte bergetar dalam nikmat ketika pria itu memeluknya. Ia tahu Dalton berusaha sangat keras untuk tidak lepas kendali, menahan keinginannya untuk menyelipkan dirinya di antara tubuh Charlotte, tapi tetap saja, pria itu memeluknya sangat erat seolah tak ingin melepaskannya.

Dan mereka terus berpelukan seperti itu, selama yang diinginkan oleh Dalton, selama yang dibutuhkan pria itu untuk mengembalikan kendali dirinya, lama... lama sekali hingga mereka akhirnya terlelap bersama.

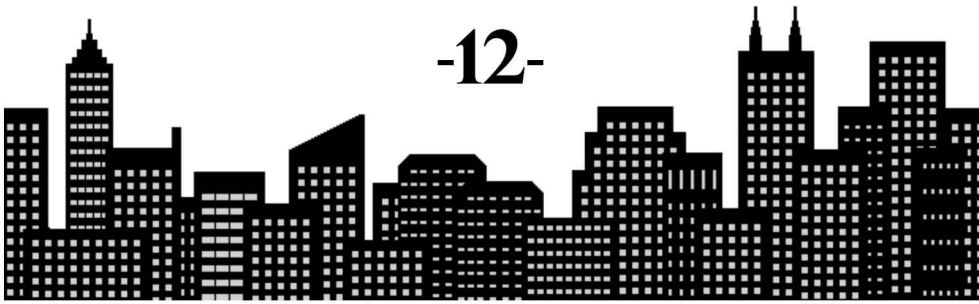

-12-

Saat bangun lagi, hari sudah pagi, atau seperti itulah yang dipikirkan oleh Chartlotte. Karena memang sulit sekali membedakannya. Di luar gelap sekali. Mereka benar-benar berada dalam terjangan hujan dan angin kencang. Awan hitam menyelimuti langit. Badai itu sudah tiba di sini, mengamuk di luar pintu balkon.

Charlotte mendapati dirinya hanya sendirian di atas ranjang, ia tidak melihat pria itu. Butuh sekitar satu menit baginya untuk mengingat kembali apa yang telah terjadi... seprai tampak berantakan, begitu juga quilt yang menutupi

tubuhnya, rambutnya juga berantakan, bagian dalam paha Charlotte terasa lengket. Wajahnya memerah sesaat, di dalam kegelapan dan badai yang mulai mengamuk di luar, di dalam kamar ini... Charlotte mendesah lalu mengusap wajahnya yang masih panas.

Ia ingat bagaimana kenikmatan itu meledak di dalam dirinya, tapi setelahnya, pria itu hanya memeluk Charlotte dalam usahanya menenangkan gairahnya sendiri. Dalton... Dalton benar-benar berusaha untuk tidak melangkahi batas itu walau tentu saja, tidak ada seks bukan berarti hubungan mereka bisa kembali lagi seperti semula.

novel.lengkap

Charlotte lalu bangkit dan meregangkan tubuhnya. Lalu ia menyadari ada catatan kecil di

atas bantal, di tempat pria itu berbaring tadi malam. Tertulis di sana:

Aku turun untuk sarapan.

-Dalton-

Sarapan? Rupanya benar-benar sudah pagi. Ia pasti tidur begitu nyenyak sampai-sampai tidak terbangun semalaman. Oh *Lord*... hanya memikirkan tentang tadi malam, puncak payudara Charlotte langsung mengeras dan kewanitaannya langsung berdenyut. Ia kemudian bangun dan masuk ke dalam kamar mandi. Kira-kira lima belas menit kemudian, Charlotte mendengar pintu kamar terbuka dan tertutup kembali dan langkah kaki yang mengetuk lantai parket.

novel.lengkap

Saat Charlotte berjalan keluar, dengan rambut basah dan tubuh telanjang di balik balutan handuk, ia menyadari angin dingin yang bertiup masuk. Charlotte menoleh untuk menatap pintu balkon yang tidak tertutup sempurna dan pria itu sedang berdiri bersandar di pintu balkon sambil menatap hujan kencang, dan sedang merokok. Dalton tidak mengenakan atasan, hanya celana piyama, juga bertelanjang kaki.

novel.lengkap

Seolah menyadari bahwa Charlotte berdiri di belakangnya, pria itu menegakkan diri lalu berbalik. Tatkala menangkap tatapan Charlotte, dia mencondongkan tubuh untuk mematikan rokok dan membuangnya ke dalam asbak di meja sebelum membuka pintu balkon lalu menutupnya kembali dengan cepat.

"Maaf, apa kau kedinginan?"

Charlotte menggeleng. “Tidak.”

Tatapannya turun tanpa bisa ia kendalikan, dan Charlotte bisa melihat bukti gairah pria itu dengan jelas. Mata Charlotte kembali naik untuk menatap Dalton. Mereka hanya bertatapan seperti itu, tak berbicara. Tapi ekspresi pria itu sudah memberitahu semuanya. Sama seperti Charlotte, pria itu sedang mengingat apa yang terjadi tadi malam, saat ketika wajah Dalton terkubur di antara kedua kaki Charlotte, bagaimana lidah dan mulutnya menggoda keintiman Charlotte, bagaimana Charlotte mengerang dan mendesah…

novel lengkap

Charlotte tidak ingin lagi berpura-pura, atau menahan diri. Persetan! Dalton yang terlebih dulu menyeberangi batas yang mereka sepakati bersama. Charlotte mempertahankan tatapan mereka lalu menarik handuk dari tubuhnya,

membiarkan benda itu jatuh ke lantai di bawah kakinya. Lalu ia hanya berdiri di sana, menatap pria itu, telanjang dan masih setengah basah. Dalton menatapnya lekat lalu detik berikutnya, pria itu sudah berada di dekatnya. Dan seperti guntur liar yang menggelegar di luar, Dalton bergerak cepat meraih tubuh Charlotte, setengah mendorongnya ke atas ranjang.

novel.lengkap

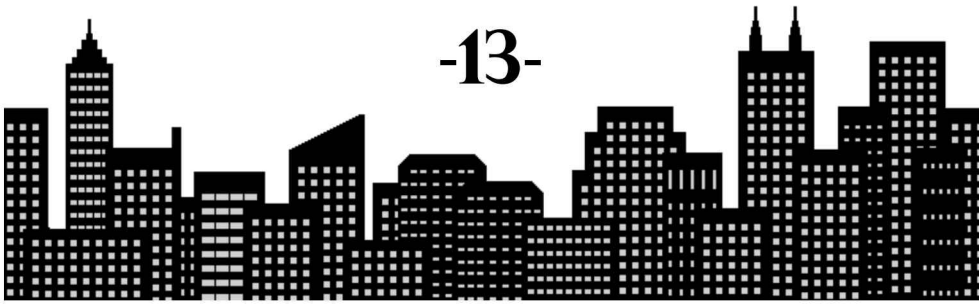

-13-

Dalton mendorong Charlotte ke ranjang, melebarkan kedua kaki wanita itu dan bergerak ke atas Charlotte. Ia menahan wajah wanita itu, matanya seolah membakar ke dalam mata wanita itu. Ia marah. Ia tidak suka lepas kendali dan ia tidak menyukai kekuatan pengaruh Charlotte padanya. Mencengkeram wajah wanita itu, ia menggeram. "Apa yang sudah kau lakukan padaku, Charlotte?" tanyanya setengah menuntut, sambil masih menatap wanita itu.

"Aku tidak tahu," bisik Charlotte sambil menggelengkan kepala. "Yang kutahu hanyalah

aku menginginkanmu, dan bukankah kau juga demikian?"

"Bukankah sudah kubilang kalau kita tidak mungkin..."

"Dan bukankah sudah sedikit terlambat untuk bersikap mulia, Dalton? *Just give us what we both want.*"

novel.lengkap

Dalton menatap ke dalam mata wanita itu, kekesalan dan amarah bercampur satu. Ia lalu mencengkeram rambut Charlotte, menahan kepala wanita itu dan menyerah pada gairah ganas yang sedang merobek-robek tubuhnya. Ia menunduk untuk mencium wanita itu dengan keras, menyelipkan lidahnya ke dalam mulut wanita itu begitu ada kesempatan lalu mengisapnya. Tangan Dalton lalu bergerak ke

payudara wanita itu, merasakan kekencangannya yang sempurna yang nyaris membuatnya gila dan ia meremasnya kuat.

Wanita itu tidak tinggal diam. Charlotte sama bergairahnya dalam urusan pekerjaan dan ranjang. Ia merasakan tangan-tangan wanita itu yang berusaha menarik tali celana piyamanya dan ketika gagal, Charlotte mendesis tak sabar. “Lepaskan.”

novel.lengkap

Dalton menurut. Ia berhenti sejenak dan kemudian bergerak dari atas tubuh Charlotte dan kemudian berdiri di sisi ranjang untuk menelanjangi dirinya. Charlotte tampak tak sabar dan ingin bergegas meraihnya. Dalton juga tidak lebih baik. Hanya beberapa detik dan ia sudah tidak tahan untuk segera merangkak ke atas tubuh Charlotte.

Saat ia akhirnya berdiri telanjang, Dalton mengikuti arah tatap wanita itu saat matanya melekat pada kejantanan Dalton yang menegak keras. Tahun-tahun penuh hasrat terlarang dan setelah Dalton membebaskannya, tubuhnya tak mampu lagi menahan hasrat tersebut. Ia menegak dan sekeras besi. Dan saat melihat ekspresi yang sama di wajah Charlotte, melihat gambaran gairah dan nafsu memenuhi kedua mata itu, ia bergegas naik kembali ke atas ranjang, dan ke atas tubuh wanita itu.

novel.lengkap

Dalton kembali meraih kepala Charlotte, memposisikan wajah Charlotte dan mendekatkan kejantanannya pada mulut wanita itu. Ia telah berfantasi tentang hal ini ratusan kali tapi tidak pernah berani melakukan apa-apa selain hanya berfantasi. Tapi sekarang…

"Good Lord, Charlotte!"

Ia mendorong dirinya ke dalam mulut wanita itu, setengah putus asa ingin merasakan bibir-bibir itu membungkusnya, ingin merasakan hangatnya mulut wanita itu di sekeliling kekerasannya. Dalton menggerung keras, nyaris terdengar seperti ia sedang kesakitan dan ia tak sanggup menahan diri, melainkan menahan kepala Charlotte kuat saat ia mendorong tubuhnya keluar masuk dengan kasar dan keras.

novel lengkap

Tapi kebutuhan untuk berada di dalam tubuh wanita itu, kebutuhan untuk menyerah dan membiarkan gairah menguasai tubuhnya membuat Dalton tak sanggup berlama-lama. Ia tidak ingin mencapai pelepasannya dengan cara seperti ini. Ia tidak hanya menginginkan mulut wanita itu. Ia menginginkan sesuatu yang lain,

bukan hanya sekadar kehangatan di antara kedua kaki wanita itu, tapi Dalton menginginkan semuanya. Ia ingin bisa menatap ke dalam mata Charlotte saat ia memasukinya, ia ingin merasakan lengan dan kaki-kaki yang melingkarinya. Dalton lalu menarik dirinya keluar. Ia bergerak ke bawah dan meraih paha-paha Charlotte. Wanita itu sudah siap sejak lama, bahkan kedua kakinya sudah terpentang lebar untuk Dalton.

novel.lengkap

Segalanya menjadi tak terkendali. Cepat, ganas, tak terhentikan. Baik Dalton maupun Charlotte tidak siap untuk menghadapi intensitas gairah mereka yang ternyata sangat mengejutkan.

Tapi tubuh mereka berdua tahu apa yang mereka butuhkan.

Dalton mendorong dirinya dengan keras ke dalam tubuh Charlotte dan tubuh wanita itu langsung bereaksi menerimanya. Tubuh mereka saling mengenal, tahu siapa yang mereka butuhkan, siapa yang mereka inginkan, tahu tentang semua gairah terpendam satu sama lain. Dalton menggerakkan dirinya cepat dan keras, berusaha memenuhi kebutuhan Charlotte dengan hunjaman-hunjaman brutal. Gerungan dan desahan saling menyambut, udara di sekitar mereka dipenuhi aroma seks dan keringat, napas mereka memburu dan berat, keduanya terus bergerak hingga badai orgasme menerjang dan menyeret mereka berdua.

"Ooohhhh!"

Bagi Dalton, itu adalah badai yang paling sempurna. Kenikmatan tertinggi yang pernah dirasakannya.

novel.lengkap

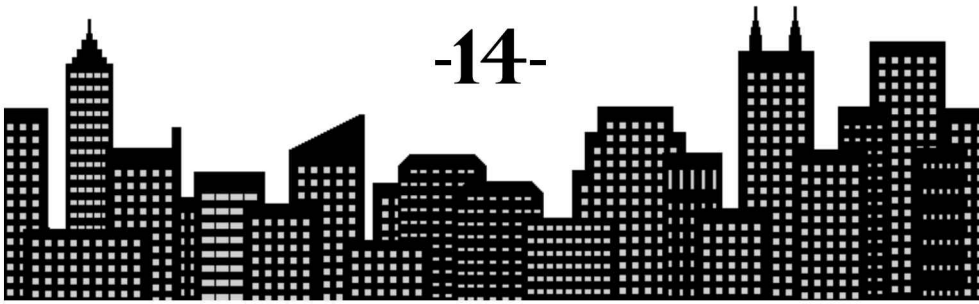

-14-

Charlotte berbaring telanjang di atas ranjang, kepalanya diletakkan di atas perut rata Dalton sementara pria itu duduk bersandar pada kepala ranjang dengan selimut menutupi hingga ke pinggang. Dengan lembut, pria itu mengelus rambut sebahunya yang halus.

Setelah tadi, tidak ada lagi kepura-puraan, tidak perlu berpura-pura mereka tak menginginkan satu sama lain, tak perlu berpura-pura bahwa ini hanyalah kesalahan karena terkurung bersama di dalam satu kamar.

"*It was great*," ucap Charlotte memulai.

"Apa?" tanya pria itu dari atasnya.

"*The sex*."

Mereka tidak perlu lagi terburu-buru. Setelah gairah ganas itu berlalu, Charlotte tahu mereka akan memiliki waktu. Mereka akan pelan-pelan, mengeksplor satu sama lain, berhubungan intim dengan pelan, dengan erotis. Dan tahu bahwa mereka masih memiliki waktu, itu membuat Charlotte merasa lebih tenang, tidak terburu-buru, lebih santai.

"Kapan kau tertarik padaku? Maksudku, sudah berapa lama kau memikirkanku seperti seorang

wanita, bukan hanya sekadar sebagai asisten pribadi."

"Kau benar-benar ingin tahu?"

Charlotte mengangguk lalu mengangkat wajah menatap pria itu. "Tentu saja."

"Sejujurnya, Charlotte..." Dalton berhenti untuk mendesah sejenak. "Selama aku mengenalmu."

Charlotte cukup terkejut. "Selama itu? Dan kau menyembunyikannya dengan baik, bukan? Selama ini aku selalu bertanya-tanya..."

"Aku adalah bosmu, Charlotte. Menjalin hubungan pribadi denganmu tidaklah pantas. Dan aku masih berpendapat sama."

Charlotte mengalihkan tatap dari wajah pria itu, tatapannya turun ke dada berotot Dalton dan ia mengelusnya pelan. "*Still,* di sinilah kita berada sekarang."

"Kau benar, *here we are*."

Dalton tidak terdengar begitu senang.

novel.lengkap

"Jadi... alasan kenapa kau memintaku untuk mencari kamar..."

"Bukankah sudah jelas? Aku selalu tahu hal-hal seperti ini akan terjadi bila aku terlalu dekat denganmu."

Charlotte mengubah posisinya, ia menghela tubuhnya agak ke atas agar ia bisa lebih bebas

menatap wajah pria itu ketika mereka berbicara. Ia senang ketika lengan Dalton otomatis memeluk bahunya.

"Apa kau menyesalinya?" tanya Charlotte. "Apa yang terjadi… barusan."

"Kurasa sudah terlalu terlambat untuk itu, Charlotte."

novel.lengkap

Charlotte mengangguk setuju. Ia tahu pertanyaannya tolol, tapi tetap saja ia ingin tahu, akan lebih baik lagi jika Dalton bisa memberinya jawaban tegas, *iya, dia menyesal telah tidur dengan Charlotte* atau *tidak, dia tidak menyesal sama sekali.*

“Kau selalu agak dingin dan tak tersentuh, aku tidak tahu bahwa hanya perlu tinggal sekamar denganmu untuk melihat apa sesungguhnya yang kau pikirkan tentangku.”

Ucapan Charlotte itu memancing sedikit tawa dari mulut Dalton. “Apa kau sengaja melakukannya?”

“Apa?”

novel.lengkap

“Salah memesan jumlah kamar.”

“Tentu saja tidak,” bantah Charlotte. “Aku cukup profesional.”

“Aku tahu,” jawab Dalton kemudian, masih dengan nada tawa dalam suaranya. “Kurasa ini memang tak terhindarkan.”

“Kau terdengar menyesal,” tuduh Charlotte pelan.

Charlotte terkesiap halus saat pria itu tiba-tiba menelusurkan telapak di pahanya sementara mata mereka terkunci dalam tatapan. “Kau tahu seperti apa pengaruhnya... melihatmu seperti kemarin malam? Dalam balutan kaus tipis dan celana super pendek itu?”

“Tidak, kurasa aku tidak tahu,” bisik Charlotte serak.

Pria itu meneruskan belaiannya, tangannya naik untuk menyapu sisi tubuh Charlotte, lalu ia mendekatkan mulut dan berbisik di telinga Charlotte. “Aku tidak bisa mengeluarkan bayangan itu dari benakku sepanjang hari. Aku bahkan tidak bisa berkonsentrasi melakukan pekerjaanku. Yang bisa kulihat hanyalah dirimu, bayanganmu, ingatan tentang apa yang kau kenakan. Yang bisa kupikirkan hanyalah dirimu, di dalam kamar ini, menungguku.”

novel.lengkap

Charlotte mengangguk pelan. “Oh. Sekarang aku mengerti, apakah karena itu kau tampak sangat kesal kemarin siang?”

“Ya, sebagiannya. Bukan hanya karena gagal mendapatkan pernyataan para saksi, tapi karena dirimu juga. Kau... sangat mengganggu

konsentrasiku, Charlotte, sementara aku bertekad menjauhkan tanganku darimu."

Charlotte menyimpan senyum. Ia senang karena Dalton gagal menjauhkan tangan darinya.

"Lalu di restoran kemarin, padahal aku sudah berusaha keras untuk mengendalikan diriku dan menjelaskan mengapa kita tidak bisa bersama."

novel.lengkap

"Hmmm… dan?"

"Tapi saat aku berbaring di dekatmu, begitu dekat, aku menangkap setiap napasmu, aromamu dan lalu… kau… *well…* menyentuhku."

"*What?*"

Dalton menyeringai ketika Charlotte menatapnya. “Ya, tidak tepat seperti itu. Aku berbaring begitu dekat denganmu dan saat kau bergerak kecil, bokongmu merapat padaku dan menyentuhku di tempat yang tak seharusnya. Dan semua janji yang kubuat pada diriku sendiri langsung terlupakan.”

Charlotte tidak sempat merespon karena pria itu mengubah posisi mereka dan kini Charlotte mendapati dirinya berbaring di ranjang sementara pria itu di sebelahnya, posisinya menyamping dengan satu tangan menopang kepala.

Charlotte bergeming saat mata pria itu berkelana, menatap tubuhnya yang terbuka, kekaguman memenuhi wajahnya, ia melihat pria itu terus menatap tubuhnya tanpa kedip seolah ini

adalah kali pertamanya pria itu melihat tubuh telanjang Charlotte. Cara pria itu menatapnya membuat Charlotte tersanjung, seolah ia adalah kasus penting bagi pria itu, di mana Dalton mencurahkan segenap fokus, konsentrasi, semua yang ada pada dirinya, hanya untuk Charlotte.

Dengan penuh kekaguman, Charlotte melihat bagaimana tangan kuat pria itu bergerak ke dadanya, lalu menangkup payudaraya, mengusap puncak-puncak itu lalu menggulirkannya dengan ibu jari.

novel.lengkap

"Cantik sekali. Sempurna, *perfect tiny little nipples.*"

Jari-jari pria itu lalu bergerak ke paha-paha Charlotte, mengelus bagian dalamnya, lalu naik ke pinggul, mengelus lekuk pinggang Charlotte lalu

menelusuri perut rata Charlotte dan mengelusnya dengan telapak hangatnya. Kemudian tangan-tangan Dalton kembali ke paha Charlotte, awalnya mengelus bagian luarnya, lalu bergerak kembali ke bagian dalam.

Charlotte tersentak halus tatkala pria itu mengelus kewanitaannya, menggoda dan mengusap dengan erotis. Mata Dalton melekat padanya, memaku tatapannya ke dalam mata Charlotte ketika dia bergerak untuk menyentuh titik sensitif Charlotte.

novel.lengkap

"Dan ini..." bisiknya sambil mengusap berirama. Ucapan Dalton memang pelan dan tenang, tapi mengandung gairah yang tak bisa disamarkan. "... aku sudah menginginkannya sejak lama."

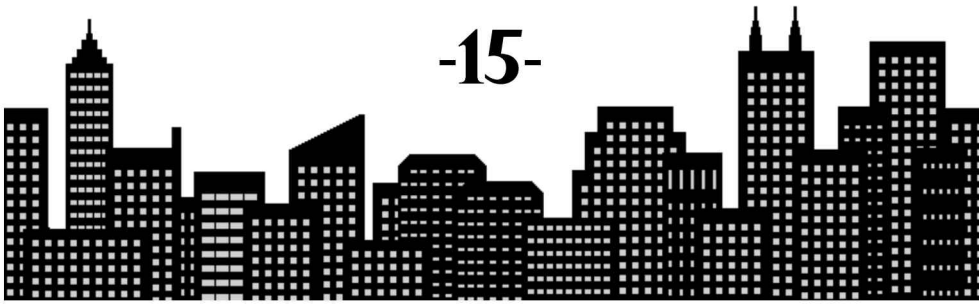

-15-

Badai itu masih terus mengamuk, hujan lebat seolah tercurah dari langit, bercampur dengan angin kencang sementara langit menggelap sepanjang hari. Cuaca seperti itu seolah membungkus mereka dalam kepompong kecil, membuat mereka semakin intim, sementara Dalton terus menyentuhnya ketika mereka berbincang pelan, lebih banyak tentang kehidupan pribadi Charlotte yang selama ini diabaikan oleh Dalton.

"Aku tidak pernah tahu kalau kau tertarik pada bidang seni."

Charlotte tersenyum kecil. “Aku memiliki gelar diploma di bidang seni, jadi selama ini kau tidak tahu?”

Dalton hanya menyengir, seolah meminta maaf. “Aku hanya tahu kalau kau terlalu pintar untuk menjadi seorang paralegal.”

Charlotte tersenyum mencibir. “Kau hanya tak peduli.”

novel.lengkap

“Well, aku peduli sekarang. Jadi apa spesialisasimu dalam bidang seni?”

“Aku suka melukis,” jawab Charlotte setelahnya.

“Ah… tipe kreatif, iya kan?”

Charlotte mengangkat bahu.

"Tapi kenapa alih-alih mengejar mimpimu, kau berakhir di firma hukum?"

Charlotte mempertimbangkan sejenak sebelum menjawab. "Karena... karena aku pindah ke sini bersama mantanku, dan... *well,* aku tidak bisa mendapatkan pekerjaan di galeri seni, aku juga tidak mungkin tinggal di apartemen dan melukis dan berharap untuk menjual lukisanku, aku butuh pekerjaan yang cepat dan menghasilkan, jadi Ben... dia menyarankan agar aku melamar di firma hukum." Lama setelahnya baru Charlotte sadar bahwa menurut Benjamin, bekerja di firma hukum terbesar di New York akan terdengar lebih prestisius dan pantas bersanding dengan karirnya sebagai dokter, daripada menjadi seorang pelukis.

Dan dari sanalah, Dalton berhasil menggali seluruh cerita tentang kehidupan romantis Charlotte yang menyedihkan. Ia terus bercerita dan pria itu setia mendengarkan, tanpa menghakimi siapapun, hanya mendengarkan.

Selesai mendengarkan, ia melihat pria itu menyandarkan dirinya kembali ke kepala ranjang dan mendesah lembut. “Kurasa aku bisa mengerti.”

novel.lengkap

“Benarkah?” tanya Charlotte.

“Ya.”

“Apakah kau ingin bercerita tentang mantanmu dulu?”

“Shelby?”

Charlotte mengangguk.

“Kupikir aku sudah memberitahumu,” tatap pria itu ketika melanjutkan.

Charlotte menggeleng. “Tidak juga. Kau tidak banyak bercerita.”

novel.lengkap

Dalton tampak berpikir sejenak, mungkin sedang mempertimbangkan apakah dia harus bercerita. Namun akhirnya dia menurut. Di sinilah Charlotte baru tahu bagaimana keduanya saling jatuh cinta.

“Oh, aku cukup terkejut. Shelby juga seniman?”

Dalton mengangguk dan meliriknya. “Sepertinya aku memang selalu tertarik pada wanita yang merupakan kebalikanku.”

Sambil mendengarkan, Charlotte terkejut bahwa mantan kekasih pria itu memiliki cukup banyak kesamaan dengan dirinya. Sama-sama seniman, sama-sama memiliki kekasih yang terlalu sibuk dan fokus pada karirnya, sama-sama memiliki hubungan cinta yang pada akhirnya berantakan karena kekasih mereka lebih mencintai pekerjaan mereka. Bedanya, kalau Charlotte ditinggalkan oleh Benjamin, maka Dalton ditinggalkan oleh Shelby. Tapi tetap saja, penyebabnya adalah pria-pria itu terlalu mencintai karir dan diri mereka sendiri.

novel.lengkap

Pada akhirnya, hanya itu yang penting bagi mereka.

Pada akhirnya juga, Dalton akan kembali membuat keputusan yang sama. Antara Charlotte dan karirnya, pria itu tentu saja akan memilih karirnya bahkan tanpa perlu mengedipkan mata.

Itu adalah kenyataan yang harus diterima oleh Charlotte.

novel.lengkap

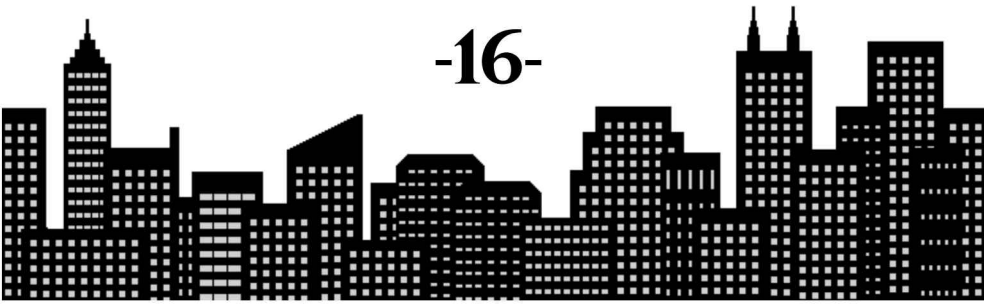

-16-

Apa lagi yang bisa mereka lakukan selanjutnya? Sepertinya mereka sudah mencapai puncak badai. Mereka membuka diri dan bercerita, menghadapi ketakutan dan masa lalu mereka, mimpi terburuk mereka. Kegagalan akan sebuah hubungan. Iya, Charlotte tahu kalau Dalton tidak akan pernah menjalin hubungan dan meresikokan hatinya lagi. Begitu juga Charlotte, ia tidak ingin melalui rasa sakit yang sama sekali lagi.

They are hopeless.

Seperti kata Dalton, tak ada tempat untuk Charlotte di hidup dan hatinya. Begitu juga Charlotte, ia tidak akan menjadi tamak dan menginginkan lebih. Karena pada kenyataannya, hidup tidaklah selalu sempurna mengikuti keinginan hati dan terkadang, cinta saja tidak cukup.

Ia mencintai Benjamin sepenuh hati, lihatlah apa yang terjadi. Ia tidak bisa meresikokan hatinya untuk pria kedua yang persis sama seperti Benjamin. Cinta saja... cinta saja tidak akan pernah cukup untuk pria seperti mereka.

novel.lengkap

Tapi Charlotte tidak akan mengabaikan gairah di antara mereka berdua. Kebutuhan mereka akan satu sama lain telah menciptakan pusaran gairah yang hebat seperti badai kencang tapi kali ini

lebih ganas, karena emosi mereka terperangkap bersama.

Rasanya seakan ada empat orang di atas ranjang ini, bukan hanya mereka berdua. Mereka terperangkap gairah, terbungkus nafsu liar, rasa sakit, kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan badaniah, juga rasa marah, yang kesemuanya bercampur dengan para hantu dari masa lalu dan menciptakan percintaan yang kasar dan kuat, yang ganas, seolah-olah mereka sedang menyalurkan semua perasaan sesak dan sesal itu keluar.

novel.lengkap

Charlotter berbaring telanjang di sudut ranjang, terpentang lebar untuk pria itu sementara Dalton bergerak memasukinya. Taapan mereka saling terkunci saat Dalton mengisinya pelan tetapi kuat dan dalam. Ia mengerang. Begitu juga Dalton. Lalu

pria itu mulai menungganginya dengan keras dan kasar, setiap hunjamannya mengisi Charlotte lebih dalam.

Ia kembali mengerang keras saat Dalton memisahkan diri lalu membalikkan Charlotte. Kali ini, pria itu menghunjam masuk dari belakang dan membuat tubuh Charlotte tersentak keras.

"Oooohh!"

novel.lengkap

Dalton mendorong kepala Charlotte menempel ke ranjang, menaikkan pinggulnya dan meminta Charlotte untuk menoleh menatapnya sementara pria itu bergerak kasar keluar masuk dirinya.

"*Yes, Charlotte... just like that. I'm gonna come, Baby.*"

Ketika mereka meledak bersama, pria itu jatuh di atasnya dan memeluk Charlotte dari belakang. Lalu, pria itu mencium tengkuk Charlotte. "*I can't get enough of you, Charlotte*."

Charlotte juga sama. Walaupun waktu mereka terbatas, ia bertekad memanfaatkannya sebaik mungkin, memanfaatkan waktu yang masih tersisa. Mereka bersama sepanjang malam, bercinta hingga badai di luar berlalu, begitu juga badai di dalam tubuh dan hati mereka, bercinta hingga tak ada lagi yang tersisa lalu jatuh tertidur begitu dalam sampai pagi menjemput dengan matahari yang mulai menampakkan diri.

novel.lengkap

Badai sudah berlalu…

Saatnya kembali ke kehidupan nyata…

***

Ketika mereka menaiki pesawat untuk kembali, langit terlihat baru. Bersih dan jelas, dengan awan-awan putih yang berarak. Saatnya terbang kembali ke New York, kembali kepada realita, dan menjauh dari satu sama lain.

Begitu mereka tiba kembali di New York, Charlotte tak membuang waktu dan memberitahukan keputusannya pada pria itu. Ia ingin kembali ke Washington, memulai kembali, kali ini untuk dirinya sendiri. Ia ingin fokus menyelesaikan pendidikan sarjananya di bidang seni rupa, sambil mencari pekerjaan di galeri. Charlotte ingin fokus mengembangkan talentanya dan mewujudkan mimpinya melakukan pameran lukisan dan kelak mungkin memiliki sebuah galeri.

Dalton sangat pengertian. Dia berkata pada Charlotte bahwa dia sebenarnya ingin Charlotte tinggal tapi berpikir bahwa perpisahan ini adalah yang terbaik. Mereka sebaiknya saling menjauh dan tidak lagi berhubungan. Dengan jujur pria itu berkata bahwa dia tidak ingin meresikokan hatinya untuk siapapun lagi dan dia juga tidak ingin Charlotte harus memilih di antara dirinya dan impian wanita itu. Karena pada akhirnya, Charlotte pasti akan kecewa.

novel.lengkap

Ini adalah keputusan terbaik untuk mereka berdua. Dan mereka lega serta bahagia. Saat meninggalkan New York, Charlotte merasa beban masa lalu dan kepahitannya terangkat perlahan. Ia kini... bebas.

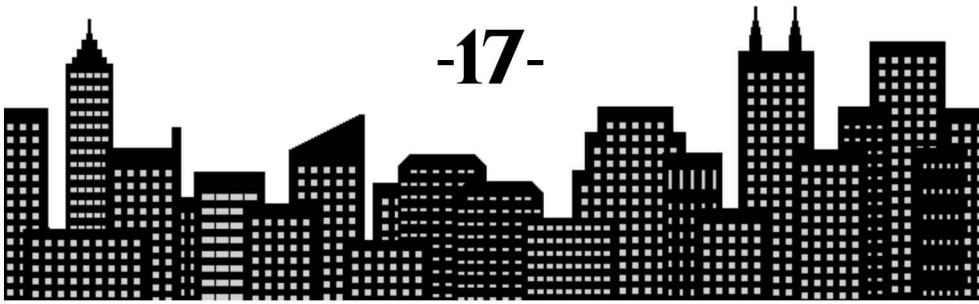

-17-

Tiga tahun kemudian...

Akhirnya setelah perjuangan yang tidak bisa dibilang mudah, Charlotte berhasil mewujudkan mimpinya dengan mengadakan pameran lukisan pertamanya bersama tiga pelukis lain. Dan yang lebih menggembirakan, lima belas dari tiga puluh lukisan miliknya yang dipajangkan terjual dalam kurun waktu tiga hari. Dan saat ini, pemilik galeri sedang menegosiasikan lukisan favoritnya.

The Storm

Itu adalah judul lukisan Charlotte. Berlatar Kota Los Angeles yang sensual, lukisan itu memperlihatkan dua siluet yang berdiri bergandengan di sebuah balkon sementara langit di atas mereka, di sekeliling mereka dan laut di hadapan mereka bergelora oleh badai hebat.

Itu adalah lukisan favorit Charlotte. Yang ia lukis dari kenangannya bersama Dalton. Charlotte tidak bermaksud menjualnya karena itulah ia tidak melampirkan harga. Tapi pemilik galeri itu menelepon Charlotte dan terus membujuknya. Sang pembeli ini bersedia membayar lima kali lipat dari harga lukisan Charlotte yang biasanya.

novel.lengkap

“Ini benar-benar tawaran langka, Miss Herrera.”

Tapi bagi Charlotte, kenangan di dalamnya lebih mahal dan tak ternilai. Ia kembali berusaha menolak. “Aku tidak berniat menjualnya.”

“Aku tahu, aku tahu. Tapi bayangkan, lima kali lipat. Bahkan klienku mengatakan kalau kau tidak puas dengan jumlah tawarannya, kau dipersilakan untuk memberikan harga. Berapapun itu.”

Charlotte tidak yakin kalau *The Storm* adalah lukisan terbaiknya karena itu adalah lukisan pertamanya setelah sekian lama. Ia menyayangi lukisan itu karena ia tahu latar belakang terciptanya lukisan tersebut. Tapi kalau istimewa dari segi seni dan teknik, Charlotte tidak begitu yakin. Apa yang membuat pembeli itu tertarik? Kalau dia kolektor seni, seleranya pasti sangat unik karena Charlotte yakin lukisan-lukisannya yang lain jauh lebih matang dan indah.

“Aku… aku sungguh tidak tahu, Mrs. Fehn.”

Wanita itu berdecak dari seberang saluran. “Dengar, klienku akan kembali siang ini untuk melakukan pembayaran, jika kau bersedia menjualnya. Mengapa kau tidak ke sini dan bertemu langsung dengannya? Mungkin negosiasi langsung akan lebih mudah.”

Charlotte juga penasaran untuk bertemu dengan calon pembeli itu. Ia tahu saat bertemu, ia akan tahu apa yang harus ia lakukan. Ia akan bertanya pada calon pembeli itu, alasan apa yang membuatnya tertarik pada The Storm. Kalau jawabannya memuaskan Charlotte, ia akan melepas lukisan itu.

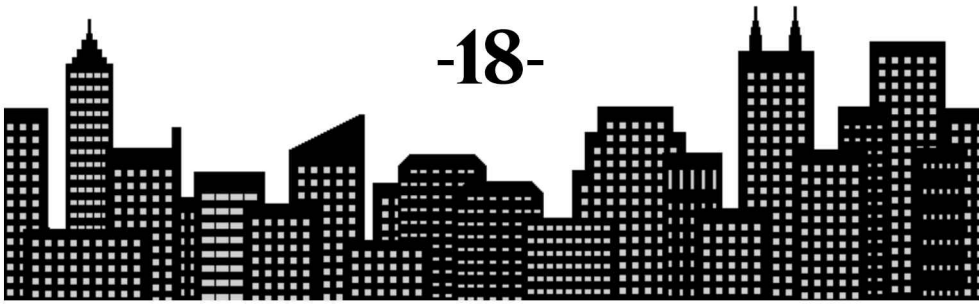

-18-

Charlotte tidak pernah sekalipun menduga, siapa sang calon pembeli yang bahkan rela merogoh kocek begitu dalam untuk sebuah lukisan yang sebenarnya cukup biasa. Tentu saja, itu akan menjadi berbeda jika sang pembeli juga memiliki kenangan yang sama akan lukisan itu.

Saat ia tiba di galeri, ketika pemilik itu memperkenalkan mereka, Charlotte berdiri bergeming hingga kehilangan kata-kata.

Tiga tahun… sudah tiga tahun berlalu, tapi tak sedikitpun ia melupakan pria itu, setiap detailnya, setiap garis wajah pria itu, setiap gerakan tubuhnya, setiap inci tubuhnya yang dulu pernah Charlotte sentuh dan cium.

“Dalton…”

Ia berbisik tapi suara itu tidak benar-benar mirip dengan suaranya, agak tercekik, tenggorokannya tercekat.

“Apa… apa yang kau lakukan di sini?”

“Halo, Charlotte.”

Charlotte melihat pria itu maju dan menjulurkan tangan. “Aku masih belum memberimu selamat.”

Tangan Charlotte agak bergetar saat ia menyambut uluran tangan pria itu dan ketika telapak mereka bersentuhan, rasanya seluruh tubuh Charlotte dialiri listrik bertegangan tinggi dan rasanya seolah-olah ratusan hari yang memisahkan mereka telah menghilang. Ia sadar, Dalton bukan hanya sekadar kenangan yang tak ingin ia lupakan, atau sisa dari cinta yang tak sampai – perasaannya pada pria itu, gairahnya pada Dalton, semuanya tak berubah, hanya dibekukan oleh waktu.

novel.lengkap

“Mengapa?” tanyanya kemudian sambil menarik tangannya kembali.

“Apa yang mengapa, Charlotte?”

“Mengapa kau ingin membeli lukisan itu?” tanyanya pelan, nyaris berbisik.

Tubuh bawah Charlotte bergetar saat ia melihat pria itu tersenyum. “Bukankah kau sudah tahu jawabannya? Lukisanmu itu menggambarkan dengan tepat apa yang pernah kita rasakan, setiap goresannya menjeritkan gairah kita berdua, Charlotte. Walaupun hanya sekadar menjadi kenangan, aku harus memiliki lukisan itu.”

***

Mereka sepakat untuk mendatangi kafe terdekat, memesan dua cangkir cappucino dan melanjutkan obrolan.

Terus terang saja, Charlotte agak canggung duduk berdua dengan pria itu, apalagi berhadap-hadapan seperti ini. Ia sulit menatap mata Dalton tanpa mengambil resiko kalau pria itu akan melihat banyak emosi bermain di kedua matanya.

Terakhir kali mereka bertemu adalah hari di mana Charlotte menyerahkan surat pengunduran dirinya dan Dalton memberitahu Charlotte hari itu juga bahwa ia tidak perlu datang lagi. Hari itu Charlotte membersihkan mejanya dengan perasaan hancur dan tak menentu dan malamnya ketika timnya mengadakan pesta perpisahan di bar terdekat, pria itu juga tidak hadir. Setelah itu, Charlotte tak pernah lagi mengharapkan untuk bertemu dengan Dalton. Ia kembali ke Washington, melanjutkan hidupnya, memungut kembali kepingan mimpinya yang pernah jatuh, bekerja keras untuk itu dan hanya menyimpan Dalton di sudut kenangannya.

“Sudah lama sekali sejak terakhir kita bertemu, bukan?” Dalton memulai.

Charlotte mengangguk.

“Tiga tahun, tepatnya,” lanjut pria itu lagi.

Jadi, Dalton mengingatnya.

novel.lengkap

Tolol, lalu kenapa kalau dia ingat? Itu bukan sesuatu yang luar biasa. Bukan bukti bahwa dia merasa kehilangan dirimu selama kurun waktu itu.

“*So,* bagaimana kabarmu?” Charlotte menyela cepat. Ia tahu begitu ia mengajukan pertanyaan tersebut, Dalton akan secara otomatis menceritakan kemajuan karirnya dan seperti biasa, pria itu akan melupakan segalanya.

Dan Charlotte terbukti tidak salah.

Pria itu bercerita tentang kesuksesan karirnya, dengan bangga memberitahu Charlotte bahwa dia adalah partner senior, bagaimana dia memenangkan hampir semua kasus yang didapatkannya, semua publisitas dan ketenaran yang mendongkrak pendapatan firma hingga saat ini firma hukum tersebut menjadi salah satu firma hukum top dengan pendapatan terbesar.

novel.lengkap

Sebenarnya, tanpa Dalton berceritapun, Charlotte sudah tahu. Ia selalu mengikuti perkembangan Dalton lewat semua media dengan alasan bahwa ia hanya penasaran, apakah pria itu akan sesukses seperti yang selama ini dia impikan.

"*You deserve all of that, Dalton.* Aku paling tahu kalau kau adalah pria pekerja keras yang sangat berdedikasi."

Dalton tersenyum sebelum mengangkat cangkir kopi dan menyesapnya.

"Aku juga bisa mengatakan hal yang sama padamu," ujarnya lagi saat meletakkan cangkir kopi ke tatakannya.

novel.lengkap

"Huh?"

"Kau sudah meraih mimpimu, membuat pameran lukisan. Aku sangat bangga padamu, Charlotte."

Perut Charlotte seolah bergolak dan dadanya berdesir. Ia tahu ia tidak seharusnya bertanya, karena ia hanya akan kecewa, tapi pada akhirnya ia tetap bertanya.

"Kenapa kau berada di sini, Dalton?"

Dalton menatapnya lekat dan untuk sesaat yang gila, ia pikir Dalton akan berkata bahwa dia datang untuk Charlotte.

"Perjalanan bisnis. Aku harus menemui seseorang di sini, untuk kebutuhan kasus yang sedang kutangani. Tak sengaja, aku membaca informasi pameran lukisan dan ada namamu di sana. Karena pekerjaanku sudah selesai, aku lalu memutuskan untuk datang melihat-lihat."

Charlotte menelan ludah. Tentu saja. Apalagi kalau bukan itu? Urusan pekerjaan, itulah yang membawa Dalton ke sini.

"Oh."

"*And when I saw the painting.* Aku harus memilikinya."

novel.lengkap

"Kenapa?" tanya Charlotte cepat.

Dalton tersenyum, kali ini lebih lembut. "Karena aku ingin mengenang momen tersebut, Charlotte."

Kenangan.

Entah kenapa, terasa ada gumpalan yang mendesak tenggorokannya.

"Tolong katakan padaku, kau bersedia menjualnya padaku?"

Pada akhirnya Charlotte mengangguk.

"Aku harus kembali New York sore ini."

novel.lengkap

Kalimat itu membuat tangan Charlotte yang hendak meraih tas terhenti sejenak. Mereka sudah bersiap-siap untuk pergi ketika Dalton memberitahunya. Dan entah kenapa, sesuatu dalam diri Charlotte layu kembali. Ia tahu, tentu saja, kalau Dalton tidak mungkin berlama-lama di sini, tapi setelah sekian lama tak bertemu, pria itu

bahkan tak ingin menghabiskan sedikit waktu bersamanya.

“Secepat itu?”

Rasanya ia ingin menampar dirinya sendiri.

Dalton mengangguk. “Iya, ada klien penting yang ingin menemuiku besok.”

novel.lengkap

“Hmm… oke.”

“Atau kau ingin aku tinggal, Charlotte?”

Ia terkejut saat pria itu mencoba meraih lengannya ketika mereka akan berjalan keluar restoran dan otomatis Charlotte menjauh. Dalton

juga menyadari bahasa tubuhnya tapi pria itu hanya diam saja sementara mereka terus melangkah.

"Tidak, kau pria yang sibuk, Dalton. Kau sebaiknya kembali."

Charlotte menolak ketika pria itu ingin membawanya kembali ke galeri untuk menyelesaikan transaksi pembelian lukisan The Storm. Setelah memberitahu pria itu agar mengurusnya dengan Mrs. Fehn, Charlotte berkata bahwa ia harus segera kembali ke galeri seni tempatnya bekerja.

"Aku bisa mengantarmu setelah ini," tawar pria itu lagi.

Dan lagi-lagi Charlotte menolak. “Tidak perlu, Dalton. Aku sudah terbiasa menggunakan bus umum. Terima kasih sudah datang ke pameranku. Aku… aku senang kita bertemu lagi.”

“Aku juga, Charlotte.”

Dan rasanya ada sesuatu yang patah di dalam diri Charlotte ketika mereka berpisah lagi.

novel.lengkap

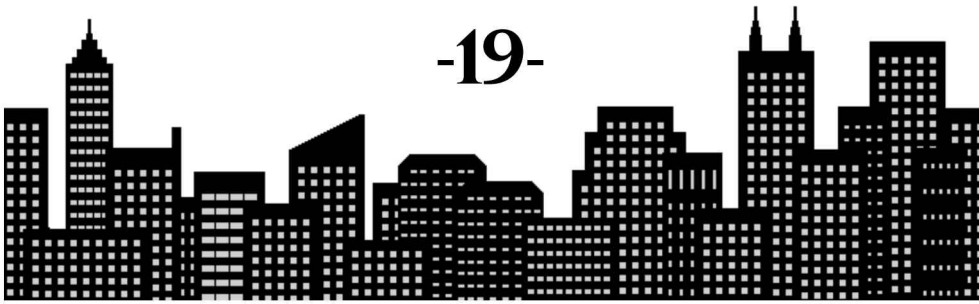

-19-

Dalton merasa tolol!

Ia sedang dalam perjalanan menuju bandara ketika pikiran itu tiba-tiba mencegatnya.

Apa kau akan kembali ke New York, Dalton?

Apa lagi yang harus ia lakukan, bukan?

Bukankah ada yang ingin kau sampaikan pada Charlotte?

Dalton menggeleng. Tidak, wanita itu tak membutuhkannya. Charlotte tampak baik-baik saja, hidup wanita itu sangat baik dan Dalton tak ingin mengganggu kehidupan wanita itu. Tampaknya Charlotte tak membutuhkannya. Ia sudah menjadi kenangan bagi wanita itu.

Entah kenapa, dada Dalton terasa sesak. Ia ingin sekali berkata jujur pada Charlotte bahwa ia tidak datang ke sini untuk menemui siapapun kecuali wanita itu. Tapi ia tak bisa mengatakannya. Ia tak sanggup. Bagaimana jika Charlotte berkata bahwa ia tak peduli? Bagaimanapun, dulu ia tak menahan wanita itu ketika Charlotte akan pergi. Ia sebenarnya tidak perlu kembali ke New York hari ini tapi Charlotte tak terlihat ingin menahannya. Bahkan wanita itu tak sudi menemaninya kembali ke galeri.

Ia melihat kembali lukisan yang dibawanya bersama. Apakah Dalton akan sekadar membawa potongan kenangan itu kembali ke New York tanpa pernah memberi dirinya sendiri kesempatan?

Hanya tinggal beberapa menit sebelum sampai ke bandara, dan Dalton berubah pikiran di saat terakhir. Ia tidak akan pergi seperti pengecut sebelum bahkan mencoba. Tanpa membuang waktu, ia langsung menuju apartemen wanita itu. Selama ini, Dalton selalu mencari tahu tentang perkembangan wanita itu, termasuk tempat tinggal Charlotte. Dan terkutuklah Dalton jika ia tidak menemui wanita itu sekali lagi setelah semua usaha yang selama ini diam-diam dilakukannya.

novel.lengkap

Bisa dibayangkan betapa kagetnya Charlotte saat melihat Dalton berdiri di depan pintu apartemennya. Tapi ia menolak memberi Charlotte kesempatan untuk mengatakan apapun karena ia langsung mendorong wanita itu masuk, membanting pintunya lalu pada saat bersamaan meraih Charlotte dan mencium wanita itu dengan napas tersengal.

"Da... Dalton..." protes Charlotte terputus-putus di antara ciuman membabi buta Dalton. *Lord!* Ia benar-benar merindukan wanita itu. "Apa... apa yang kau... lakukan di sini? Bukankah kau... seharusnya kembali ke NY?"

Ia kini merangkum wajah wanita itu agar mereka bisa saling bertatapan. "Aku harus menemuimu lagi, Charlotte. *Please, ask me to stay*."

"Dalton..."

"Please, Charlotte, ask me to stay."

"Kenapa kau melakukan ini?"

Charlotte berusaha melepaskan diri dari Dalton tapi ia tak mengizinkannya. Persetan, ia sudah mempertaruhkan segalanya. Sekali lagi, ia sudah mempertaruhkan hatinya dan Dalton tidak akan melepaskan Charlotte sebelum ia memaksa wanita itu untuk mendengar semuanya.

"Apakah akan membuat perbedaan kalau aku berkata bahwa aku datang ke Washington khusus untuk menemuimu?"

Charlotte berhenti memberontak dan bergeming sejenak. Dia menatap mata Dalton seakan ingin mencari kebohongan kecil di dalamnya tapi tak menemukannya. “Mengapa?” bisiknya lalu.

“Karena aku ingin mempertaruhkan hatiku sekali lagi, padamu. Setelah kau pergi, aku baru tahu bahwa ada kehilangan besar yang jauh lebih menyakitkan. Semua kesuksesan yang aku raih terasa hampa karena aku tidak bisa menikmatinya bersamamu. Selama ini, kau selalu ada di sampingku, jadi aku tidak menyadari betapa pentingnya kehadiranmu. Saat kau pergi, *I guess you took my whole world with you*. Aku bekerja begitu keras untuk melupakanmu, tapi setiap malam, saat aku sendiri, kenangan kita di LA menghantuiku.”

Charlotte tampak terhenyak.

"Dan kau butuh tiga tahun untuk menyadari semua itu?"

Dalton menggeleng sedih. "Aku bertahan selama mungkin untuk mengabaikan kenyataan itu. Sampai pada satu titik, aku tak bisa lagi menahannya. Jadi aku terbang ke sini, menggunakan kesempatan mendatangi pameranmu untuk bertemu denganmu sekali lagi, untuk meyakinkanmu apa yang sesungguhnya aku inginkan."

"Tapi kau tetap pergi setelahnya."

"Karena aku menjadi pengecut di saat terakhir. Karena kupikir, kau tidak menginginkan

kehadiranku. Sudah terlalu lama, Charlotte… aku tidak yakin apakah kau masih…"

"Aku masih berusaha untuk tidak memikirkanmu setiap harinya."

Ucapan Charlotte membuat Dalton tersentak kejut. Apakah itu artinya… ia masih boleh berharap? Tangannya yang tadi merangkum wajah Charlotte berganti membelai pelipis wanita itu lembut. "Apakah… apakah…"

Tapi Charlotte mendahuluinya. "Apakah akan membuat perbedaan kalau aku memintamu untuk tinggal malam ini, Dalton?"

"*Yes, give us a chance, I wanna try again with you, Charlotte*."

"Lalu apakah kau akan pergi keesokan harinya?"

Dalton tersenyum, bibirnya sedikit bergetar. Charlotte tida tahu betapa banyak keberanian yang harus dikumpulkannya untuk meminta hal ini dari Charlotte, untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua ini layak. "Tidak, tapi aku tetap harus kembali ke New York untuk membereskan beberapa hal tapi aku akan kembali lagi setelahnya. *This time I will come to stay for good.*"

novel.lengkap

Ia melihat Charlotte mereguk ludah. Wanita itu tampak ingin percaya tapi masih ragu. "Aku... aku tidak tahu..."

"*Please, Charlotte...*"

“Aku… aku bukan Shelby…”

“Kau bukan pengganti siapapun. Kau adalah kau. Dulu, aku hanya terlalu takut untuk membiarkanmu masuk. Tapi aku lebih rela terluka sekali lagi daripada kehilangan kesempatan untuk bersamamu. Aku tidak bisa menjanjikan bahwa bersamaku, kau akan selalu mendapatkan kebahagiaan dan segala kemudahan, tapi setidaknya aku akan tetap di sampingmu dan kita akan melewati semuanya bersama-sama. Kau tidak akan menyerah padaku, dan aku juga tidak akan pernah menyerah untuk mempertahankanmu dalam hidupku.”

novel.lengkap

Itulah kesalahannya dulu ketika bersama Shelby. Dan Dalton tidak akan mengulanginya lagi. Semesta telah memberinya kesempatan kedua, ia hampir saja melepaskannya tapi untung saja, ia

masih mendapatkan peluang untuk memperbaiki kesalahannya.

"Aku mencintaimu, Charlotte. Saat kau tak lagi ada di sisiku, aku baru menyadari kesalahan terbesarku. Aku membutuhkan segenap keberanian untuk datang ke sini dan mengaku."

Mata Charlotte tampak membasah oleh air mata. "Bagaimana kau tahu di mana aku tinggal?"

"Aku selalu tahu. Aku... tidak pernah menyerah tentangmu. Aku hanya tidak memiliki cukup keberanian untuk muncul di depanmu. Tapi aku tidak pernah benar-benar melepaskanmu dari hidupku."

"*Say it again*."

“Apa?”

“*Say it. Again.*”

Dalton menatap Charlotte dan tanpa kata, ia tahu apa yang diminta oleh wanita itu. “Aku mencintaimu, Charlotte Herrera.”

Charlotte hampir tersedak oleh air matanya ketika menjawab. “Aku percaya. Tapi tolong, jangan kecewakan aku lagi.”

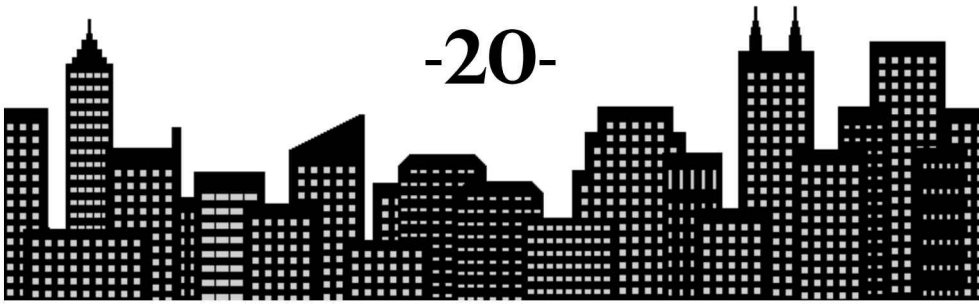

-20-

Charlotte mencium Dalton dengan segenap kerinduan yang dirasakannya sambil membimbing pria itu ke kamar tidurnya.

novel.lengkap

Selama ini ia tidak pernah bersama siapapun, Dalton adalah pria terakhirnya. Ia tidak sadar bahwa ia merindukan semua ini, kehangatan pria. Bibir Dalton masih memabukkan seperti dulu, waktu tiga tahun tidak bisa menghapus kenangan akan rasa ciuman Dalton dan bibir Charlotte masih mengingatnya dengan baik. Ia membuka mulut dan mengundang lidah pria itu masuk dan

bisa mendengar erangan Dalton saat pria itu menekankan tubuh kerasnya pada Charlotte.

Dalton lalu mundur seolah ingin meminta maaf. “Aku ingin melakukannya pelan-pelan... tapi... sudah terlalu lama.”

Charlotte menggeleng. “Kita punya banyak waktu nanti, Dalton.” Ia lalu meraih sweater yang dikenakannya dan melepasnya lewat kepala, membuangnya ke samping lalu kembali menatap Dalton. Ia melihat pria itu menatap bra hitamnya yang kontras dengan kulit pucatnya.

Napas Dalton agak kasar saat dia maju dan menangkupkan kedua tangannya di cup bra Charlotte. “Kau tidak tahu betapa aku merindukannya, Charlotte.”

Satu tangan pria itu masih menangkup dada Charotte sementara yang lain bergerak ke belakang untuk membuka kaitan bra tersebut. Dalton lalu mundur dan menarik lepas bra itu dari tubuh Charlotte. Kedua payudara Charlotte yang kencang kini membusung di hadapan pria itu dengan puncak-puncak yang menantang. Dalton langsung mendekat lalu menunduk utuk mengisap salah satunya. Charlotte langsung mengerang saat merasakan mulut pria itu memerangkapnya. Dalton mengisap lebih keras dan menarik ujungnya dan Charlotte mengerang semakin hebat. Pemandangan erotis itu membuat Charlotte semakin lembap.

"Oh... Lord..." erangnya.

Dalton melepaskan puncak Charlotte dengan pelan sehingga menghasilkan bunyi seksi.

Kembali Charlotte mengerang. Pria itu lalu memberikan perlakuan yang sama dengan puncak lainnya. Bahkan dia menggigit kecil puncak tersebut sebelum membebaskannya kembali.

"Seksi," bisik Dalton lalu menjauh sejenak untuk melepaskan jasnya.

Pria itu lalu mendekat kembali dan kali ini membantu Charlotte melepaskan celana pendek beserta celana dalamnya. Setelahnya, giliran Charlotte meraih ikat pinggang pria itu, menurunkan risleting celana Dalton sementara pria itu berkutat dengan dasi dan kemejanya hingga tak ada lagi kain yang tersisa di tubuh mereka. Dalton masih seindah dulu, tubuhnya kuat dan berotot, dengan kejantanan yang menegak arogan, bukti bahwa dia selalu menginginkan Charlotte.

Ia mendesah saat Dalton meraihnya kembali dan menciumnya dalam. Dada telanjang pria itu menekan payudaranya dan Charlotte langsung mengerang.

"Ohh..."

Kehangatan pria itu terasa membakar api gairahnya menjadi lebih dahsyat.

novel.lengkap

"*I can't wait,*" ujar pria itu serak saat menjauhkan mulutnya. "Aku harus memilikimu sekarang."

"*Then don't wait.*"

Dalton tidak membutuhkan pendorong lain. Dia memutar tubuh mereka berdua lalu mendorong

Charlotte ke ranjang. Pria itu lalu membentangkan kaki Charlotte lebar-lebar dan mengisinya begitu dalam serta panjang sehingga Charlotte berteriak.

"Ooooh! Dalton!"

"Kau masih serapat ini, Charlotte," engah pria itu.

novel.lengkap

"*Please, take me harder*," gerung Charlotte ketika Dalton mulai bergerak pelan.

"*You like it hard, Charlotte*?"

"Ya, ya!"

Dalton menghunjam lebih keras dan kasar. Dia memompa dirinya keluar masuk sehingga rasanya Charlotte akan terbelah dua. Charlotte menggeretakkan gigi ketika badai itu kembali terbentuk di dalam dirinya, ganas dan kencang. Dalton benar-benar kehilangan kendali. Dia menghunjam semakin kasar dan kuat, semakin cepat sehingga Charlotte meledak berkali-kali. Dan pada akhirnya, ia bisa merasakan pria itu menyusulnya, meledak hebat di dalam tubuhnya.

novel.lengkap

Napas mereka berkejaran hebat ketika saling memeluk. Bersama Dalton, ia selalu menjemput badai yang sempurna, yang kemudian menjadi riak tenang yang mengisi jiwanya yang haus. Gairah mereka yang meledak-ledak selalu pada akhirnya berhasil mengisi tubuh dan hati Charlotte dengan banyak... kehangatan.

Ia mencintai pria itu. Tapi Charlotte hanya takut jika Dalton sewaktu-waktu akan berubah pikiran.

Charlotte masih membutuhkans sedikit waktu…

novel.lengkap

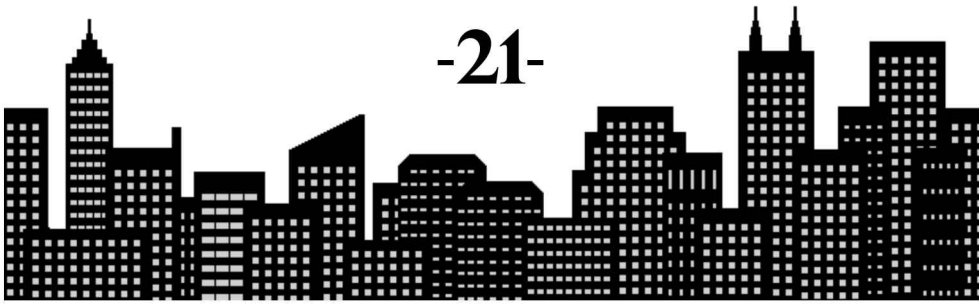

-21-

Dalton tidak main-main dengan ucapannya. Ia membuktikan keseriusannya pada Charlotte dengan berhenti dari firma hukum yang sudah membesarkan namanya dan pindah ke Washington untuk mendirikan firma hukumnya sendiri. Dalton menyadari bahwa ia bisa menjadi pengacara di mana saja, bekerja menangani kasus dari mana saja, tapi bersama Charlotte haruslah mutlak dan menjadi prioritas.

Ia bertekad tidak akan mengulangi kesalahannya di masa lalu. Tapi sikapnya yang lebih dewasa membuat Dalton lebih mudah

menyeimbangkan kehidupan pribadi dan karirnya. Tidak sesulit yang ia bayangkan. Dan Charlotte telah membantunya melalui transisi ini. Dalton tidak berkata bahwa semuanya berjalan lancar dan mulus tapi Charlotte dan dirinya telah berjanji bahwa sesulit apapun, mereka berdua tidak akan menyerah.

Butuh satu tahun untuk menstabilkan semua aspek hidupnya. Dan berusaha menunjukkan pada Charlotte bahwa ia tidak pernah menyerah. Mereka selalu mengatur waktu untuk dihabiskan berdua, entah itu hanya satu hari penuh dalam satu minggu, entah itu harus terbangun di tengah malam dan berbincang-bincang hingga subuh, entah itu mengunjungi Charlotte di galeri tempatnya bekerja dan makan siang bersama di sana.

novel.lengkap

Membentuk firma hukum sendiri bukanlah hal yang mudah, tapi Dalton berhasil melakukannya dengan begitu banyak dorongan semangat dari Charlotte. Juga dengan mengandalkan namanya sebagai pengacara top, firma hukumnya tak pernah sepi dari klien. Hanya dalam kurun waktu satu tahun, Dalton dan partnernya berhasil membawa firma mereka merangkak naik ke peringkat 10 firma hukum paling terkenal di Washington. Dalton tahu impiannya masih jauh, tapi ini adalah awalnya. Ia pria yang sabar.

Ia juga pria yang sabar dalam menunggu keputusan Charlotte. Setelah satu tahun, barulah ia bisa mendengar kalimat pernyataan cinta Charlotte. Dan walaupun wanita itu telah menolak lamarannya sebanyak dua kali, Dalton masih setia menunggu. Baru enam bulan setelah pernyataan cinta Charlotte, wanita itu bersedia menerima

lamarannya. Dua bulan kemudian mereka melangsungkan pernikahan.

Dalton memberitahu Charlotte bahwa ia tidak ingin menunda. Jika Charlotte siap, maka Dalton lebih dari siap untuk menjadi seorang ayah. Ia ingin membina keluarga dengan wanita itu dan mengkompensasi semua waktu yang pernah hilang karena kesibukannya. Lalu tiga bulan setelah pernikahannya, Charlotte memberinya kabar yang membahagiakan.

novel.lengkap

Wanita itu hamil. Istrinya sedang mengandung benih cinta mereka.

Aurora Crawford lahir sembilan bulan setelahnya. Lalu adiknya – Andrew Crawford – lahir tiga tahun kemudian dan dunia Dalton tidak pernah terasa lebih indah. Semua kemenangan

yang diraihnya, semua kesuksesan besar yang mengikutinya, semua itu sama sekali tidak sebanding denga kebahagiaan dan kebanggan yang kini dirasakannya.

Ia bersyukur bahwa ia berani untuk sekali lagi mencoba, karena ternyata menjadi seorang suami dan seorang ayah adalah kebahagiaan terbesar bagi seorang pria. Tak ada yang lebih penting dibandingkan keluarga dan Dalton tahu ia akan selalu berjuang untuk mereka. Kebahagiaan istri dan anaknya adalah kesuksesan terbesar Dalton Crawford.

novel.lengkap

Dan semua sumber kebahagiaannya ini berawal dari Charlotte Herrera, cinta dalam hidupnya.

End